

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN
TRADISI *MEMEDEN GADHU* DI DESA KEPUK
KECAMATAN BANGSRI KABUPATEN JEPARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial

(S. Sos)

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)



Disusun Oleh:

Harismatul Udhma

2101046077

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2024

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. 024 7601291 Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 lembar
Hal : Persetujuan Naskah Munaqosah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah munaqosah saudara :

Nama : Harismatul Udhma

NIM : 2101046077

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul :PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN
TRADISI MEMEDEN GADHU DI DESA KEPUK
KECAMATAN BANGSRI KABUPATEN JEPARA

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumb. Wr. Wb

Semarang, 10 Desember 2024

Pembimbing

Dr. Agus Rivadi, S. Sos.I. M.S.I
NIP. 198008162007101003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN TRADISI MEMEDEN GADJU DI DESA KEPUK KECAMATAN BANGSRI KABUPATEN JEPARA

Disusun Oleh:

HARISMATUL UDHMA

2101046077

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 20 Desember 2024 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelas Sarjana Sosial (S.Sos)


Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I



Dr. Agus Riyadi, S.Sos., M.Si.
NIP. 198008162007101003

Sekretaris Penguji II



Abdul Karim, M.Si.
NIP. 198810192019031013

Penguji III



Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si.
NIP. 197002021998031005

Penguji IV



Asep Firmansyah, M.Pd.
NIP. 199005272020121003

Mengetahui

Dosen Pembimbing



Dr. Agus Riyadi, S.Sos., M.Si.
NIP. 198008162007101003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 30 Desember 2024



Fauzi, M.Ag.
NIP. 1998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan skripsi saya yang berjudul *Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi Memeden Gadhu di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara* merupakan hasil kerja saya sendiri didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dituliskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 08 Desember 2024



Harismatul Udhma
2101046077

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil 'alamin* segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam tak lupa senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di *yaumul qiyamah* nanti.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Penelitian ini merupakan penelitian studi lapangan yang mana menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi Memeden Gadhu dengan faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Dalam penelitian skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang peneliti hadapi. Dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang senantiasa membantu peneliti baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak skripsi ini tentu tidak dapat terselesaikan. Peneliti sangat mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar, M.Ag beserta staf dan jajarannya.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, S. Sos, I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan Bapak Abdul Karim, M.Si selaku sekretaris jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
4. Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos,I., M.S.I., sebagai dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Yang telah sabar dan tulus mengajarkan ilmunya kepada peneliti.
6. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Darminto dan Ibu Nafisah, orang tua hebat yang selalu jadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tak hentinya mendo'akan, mencurahkan

kasih sayang, perhatian, motivasi, nasihat, serta dukungan baik secara moral maupun finansial.

7. Adik saya tercinta Muhammad Demas Bachtiar, adik yang sudah memberikan dukungan, perhatian, dan tidak ada henti untuk mendo'akan dalam penulisan skripsi.
8. Kepada seluruh keluarga besar dari bapak dan ibu yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
9. K.H Abbas Masrukhin dan Ibu Siti Maimunal selakku pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Bringin yang penuh ikhlas memberikan dukungan dalam menimba ilmu.
10. Kepada pemerintah Desa Kepuk, panitia pelestarian Tradisi Memeden Gadhu dan masyarakat Desa Kepuk yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penggalan data penelitian.
11. Teman satu perjuangan dan satu juruan Pengembangan Masyarakat Islam yang selalu kebersamai peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
12. Kepada teman-teman saya seperjuangan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 21 terutama kepada Adilla, Bella, Halisa, Rosita yang selalu menemani peneliti dalam mengerjakan skripsi.
13. Terimakasih untuk teman-teman Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah khususnya Iin dan Nurul yang memberikan dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi.
14. Semua pihak yang telah ikhlas membantu, memberikan dukungan dan doa secara langsung ataupun tidak yang tidak dapat penulis sebutkan satu peratu.
15. Terakhir saya ingin berterimakasih pada diri saya sendiri yang sudah bekerja keras dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bagi mereka, tiada balasan yang bisa diberikan oleh peneliti selain doa. Semoga hal baik dan keberkahan senantiasa menyertai dalam setiap langkah kehidupan mereka. Peneliti menyadari bahwasanya masih banyak kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun

demikian, peneliti berharap skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca secara umum.

Semarang, 08 Desember 2024

Harismatul Udhma
2101046077

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam kepada kedua orang tua penulis, bapak Darminto dan Ibu Nafisah sebagai salah satu alasan penulis untuk selalu semangat dalam menyelesaikan perkuliahan dan kehidupan saya kedepannya yang tidak ada henti untuk mendukung dan mendoakan setiap langkah penulis dalam menuntut ilmu.

MOTTO

“Disiplin waktu, fokus pada diri sendiri dan percaya pada target yang telah
kita tetapkan”

(Harismatul Udhma)

ABSTRAK

Tradisi *Memeden Gadhu* merupakan warisan budaya yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal dan simbol identitas masyarakat Desa Kepuk, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dan mendiskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelestarian tradisi Memeden Gadhu di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Tradisi Memeden Gadhu merupakan tradisi peninggalan nenek moyang dan upaya masyarakat Desa Kepuk untuk melestarikan tradisi lokal dan memperkenalkan kekayaan alam yang ada di Desa Kepuk.

Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data 1) wawancara, 2) observasi, dan 3) dokumentasi. Uji keabsahan data 1) triangulasi sumber 2) triangulasi teknik 3) triangulasi waktu. Analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat terdapat empat bentuk partisipasi yaitu; partisipasi dalam bentuk uang, partisipasi dalam bentuk harta benda, partisipasi dalam bentuk tenaga, dan partisipasi dalam bentuk ketrampilan. Masyarakat dilibatkan dalam pelestarian tradisi dan berperan aktif dalam pelaksanaan tradisi lokal ini. Faktor pendukung dalam pelestarian tradisi Memeden Gadhu seperti, Faktor kemauan atau kesadaran, faktor kemampuan, dan faktor kesempatan. Dan faktor penghambatnya yaitu, ada anggapan musyrik dari beberapa tokoh agama, dan anggaran yang terbatas.

Kata Kunci: Partisipasi masyarakat, pelestarian tradisi, tradisi Memeden Gadha.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Partisipasi Masyarakat	19
B. Pelestarian Tradisi <i>Memeden Gadhu</i>	26
C. Urgensi Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian <i>Memeden Gadhu</i>	28
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	31
A. Gambaran Umum Desa Kepuk	31
B. Sejarah Tradisi <i>Memeden Gadhu</i>	35
C. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Tradisi <i>Memeden Gadhu</i>	36
D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelestarian Tradisi <i>Memeden Gadhu</i>	47

BAB IV PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN TRADISI MEMEDEN GADHU DI DESA KEPUK KECAMATAN BANGSRI KABUPATEN JEPARA	50
A. Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi <i>Memeden Gadhu</i> di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara	50
B. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pelestarian Tradisi <i>Memeden Gadhu</i>	65
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Penampilan Tari Kolosal Pada Tahun 2024	38
Gambar 3. 2 Arak-Arakan Tumpeng dari RT 01 RW 02 Tahun 2024.....	39
Gambar 3. 3 Prosesi <i>Manganan</i> di makam Mbah Mbolem tahun 2024.....	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam kebudayaan karena bangsa Indonesia memiliki beragam suku bangsa dengan kebudayaan yang berbeda-beda.¹ Kebudayaan disetiap wilayah berbeda-beda karena kebudayaan dibentuk oleh proses interaksi antar individu, kelompok, dan satu sama lain. Karena itu, kebudayaan ini sama atau dimiliki bersama. Maka dari itu perkembangan budaya lokal yang berbeda-beda di Indonesia menjadi maju dan lebih berkembang. Budaya lokal merupakan komponen yang membentuk budaya nasional, sehingga budaya nasional Indonesia berasal dari budaya lokal yang luas dimasyarakat Indonesia yang berkembang.²

Kebudayaan diwariskan ke generasi berikutnya. Manusia tidak dilahirkan dengan suatu kebudayaan dari alam, tetapi karena dilahirkan dalam lingkungan budaya tertentu, manusia tumbuh dan berkembang. Manusia berkembang dibentuk oleh kebudayaan disekitar lingkungannya. Kebudayaan terkecil manusi berasal dari kebiasaa dari kebiasaan yang diwariskan generasi sebelumnya.³

Kebudayaan tradisi dianggap tidak bergerak, mistis dan mitologis.⁴ Secara tanpa sadar kebudayaan tradisi berkembang meskipun perkembangannya begitu sangat lambat dan dengan durasi yang lama. Tradisi yang didefinisikan sebagai kebiasaan dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat, berfungsi sebagai mekanisme yang dapat membantu perkembangan pribadi anggota masyarakat, seperti dalam proses membimbing anak menuju dewasa. Tradisi memainkan peran penting dalam membimbing pergaulan bersama dalam masyarakat. Tradisi dipengaruhi oleh kebiasaan yang

¹ Aris Ananta et al., *Demography of Indonesia's Ethnicity* (Institute of Southeast Asian Studies, 2015).

² Listiana Sulistyowati, "Partisipasi Masyarakat Pada Pelestarian Tradisi Suran Mbah Demang Sebagai Kearifan Lokal Di Modinan, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta," 2013, 1.

³ Mardimin Johanes, "Jangan Tangisi Tradisi," *Yogyakarta: Kanisius*, 1994, 12–13.

⁴ Natalia S Zhirtueva and Mikhail N Kozlov, "Mystical and Magical Traditions in Russian Culture," *VOPROSY FILOSOFII*, no. 11 (2023): 204–14.

dilakukan berulang kali. Baik kebiasaan akan diakui dan diterapkan oleh banyak orang, yang membentuk hubungan antar individu.

Mempertahankan tradisi yang melibatkan partisipasi masyarakat salah satu dari pemberdayaan yang tidak mengabaikan adanya potensi lokal. Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk menjalankan program pemberdayaan. Karena keberhasilan suatu program pengembangan masyarakat dapat dilihat dari partisipasi masyarakat.⁵ Partisipasi masyarakat menggandeng kebudayaan yang diturunkan dari nenek moyang adalah satu kesatuan yang berisi wawasan, keyakinan, keahlian, budi pekerti, hukum, adat istiadat, dan kebudayaan lainnya, juga kebiasaan-kebiasaan dari orang-orang sebagai anggota suatu masyarakat publik. Untuk itu nilai-nilai yang tertera dalam masyarakat tradisi dan adat istiadat merupakan bagian yang sangat penting menyimpan. Ada banyak keuntungan yang bisa didapat dari melestarikan barang-barang berharga nilai-nilai budaya, salah satunya adalah budaya sebagai ikatan bangsa.⁶

Data Badan Pusat Statistik (BPS) produksi padi di Kabupaten Jepara menjelaskan bahwa produksi padi se-Kabupaten Jepara pada tahun 2022 jumlah produksi padinya sebanyak 209.088.00, dan pada 2023 dengan jumlah produksi padi 190.986.34, dilihat dari hasil produksi padi terjadi penurunan dimana diharapkan dengan tingginya partisipasi masyarakat dalam pelestarian Memeden Sawah dapat membantu reproduksi padi dengan meningkatnya hasil padi di Kabupaten Jepara khususnya di Desa Kepuk.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa yang dilakukan pada tanggal 2 Desember 2023, diketahui bahwa terdapat hubungan antara pelestarian budaya di Desa Kepuk dengan partisipasi masyarakat melalui sumbangsih kehadiran, tenaga, dan materi. Partisipasi tersebut melibatkan anak-anak, remaja, pemuda, dan lansia di Desa Kepuk, Jepara, guna lebih mengembangkan tradisi *Memeden Gadhu*. Adanya pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* bertujuan untuk merekatkan tali silaturahmi antar penduduk,

⁵ Hermansah Tantan & Muhtadi, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat dalam Islam*, UIN Pres, 2013, hal. 32.

⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 37.

baik dari berbagai RT maupun RW. Namun, terdapat problematika dalam pelaksanaan kegiatan ini, salah satunya adalah masih adanya warga yang belum memiliki kesadaran untuk ikut meramaikan atau membantu dalam kegiatan pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*.⁷

Memeden Gadhu dalam bahasa Indonesia berarti orang-orangan sawah. Kearifan lokal ini menjadi salah satu tradisi masyarakat Desa Kepuk, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara, yang selalu dipelihara oleh masyarakat setempat serta didukung oleh pemerintah. Pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* ini digelar rutin setiap Senin Pahing di Bulan Apit menurut penanggalan Jawa, atau pada bulan Zulhijah dalam kalender Hijriah.

Tujuan dari pelestarian tradisi ini, yang melibatkan arak-arakan *Memeden Gadhu* dan tumpeng raksasa, juga *manganan* adalah untuk melambangkan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang diberikan melalui hasil bumi. *Memeden Gadhu* juga melambangkan harapan agar hama yang menyerang sawah tidak lagi merugikan para petani. Dengan adanya *Memeden Gadhu*, diharapkan sawah para petani akan terlindungi dari serangan hama, dan hasil buminya dapat dijual dan di konsumsi untuk pribadi.

Tradisi yang dilaksanakan dalam pelestarian *Memeden Gadhu* meliputi arak-arakan tumpeng dan *manganan*. *Manganan* adalah tradisi makan bersama di makam Mbah Mbolem, yang dilakukan setelah ziarah leluhur. Festival ini juga dimeriahkan dengan pertunjukan Emprak Sido Mukti dan Tari Kolosal *Memeden* sawah, yang menampilkan berbagai bentuk kesenian untuk memeriahkan acara tersebut.

Perilaku masyarakat dalam peristiwa budaya ini menunjukkan bentuk kearifan lokal yang kuat dalam menjaga kebudayaan dengan tujuan menjaga kebudayaan leluhur. Tidak semua masyarakat bisa memelihara dan menjaga kebudayaan luhur, dengan ini akan menyebabkan adanya gejala budaya seperti sifat-sifat individualis. Salah satu upaya untuk menghindari sifat-sifat

⁷ Wawancara dengan Pak Sawi selaku Kepala desa di Desa Kepuk pada tanggal 2 Desember 2023.

individualis, masyarakat desa Kepuk selalu mempertahankan nilai-nilai kearifan budaya lokal yang selalu dilestarikan dalam masyarakat tradisi.⁸

Pelestarian *Memeden Gadhu* ini tidak hanya dihadiri oleh para petani saja, tetapi juga para masyarakat umum dari Desa Kepuk sendiri bahkan dari desa kecamatan lainnya. Dengan meriahnya acara pelestarian *Memeden Gadhu* ini tentu saja tidak hanya orang yang menyaksikannya, melainkan akan menarik para wisatawan luar serta menjadikan daya tarik masyarakat untuk memanfaatkan acara pelestarian *Memeden Gadhu* sebagai lahan pencarian ekonomi, dan mengembangkan kebudayaan lokal. Ada banyak pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan acara ini, dan semua pihak ini ingin memanfaatkannya sebagai peluang ekonomi dengan keuntungan materi, dimana penyelenggara pelestarian *Memeden Gadhu* mempunyai nilai jual yang tinggi.

Menurut teori yang disampaikan Keith Davis juga menjelaskan bahwasannya partisipasi itu mempunyai beberapa bentuk diantaranya yaitu partisipasi dalam bentuk uang, partisipasi dalam bentuk harta benda, partisipasi tenaga, dan partisipasi ketrampilan. Dengan itu partisipasi masyarakat tidak harus berbentuk uang ataupun benda akan tetapi dengan partisipasi tenaga dan ketrampilan juga dapat membantu dan mensukseskan kegiatan pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*.

Kegiatan pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* tidak akan bisa berjalan tanpa adanya kepanitian pelestarian tradisi ini yang melibatkan dari berbagai kalangan. Desa Kepuk juga merupakan salah satu desa binaan yang telah ditunjuk sebagai percontohan kebudayaan dan sudah mendapatkan Surat Keputusan (SK) dari Kabupaten Jepara untuk kegiatan Festival *Memeden Gadhu*.

Pelestarian tradisi ini dimanfaatkan sebagai ajang untuk menampilkan potensi yang ada di Desa Kepuk. Dengan adanya kegiatan ini, Desa Kepuk mendapat perhatian dari warga Kabupaten Jepara dan dijadikan contoh bagi desa-desa lain di wilayah tersebut. Adanya upaya untuk menggabungkan

⁸ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2003). Hal. 29.

potensi dan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki oleh masyarakat tercermin dalam prinsip keterpaduan.⁹

Pelestarian *Memeden Gadhu* yang dilaksanakan di Desa Kepuk menjadi salah satu kegiatan yang memberikan kontribusi besar bagi masyarakat setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan tradisi dengan melibatkan masyarakat Desa Kepuk dalam berkontribusi untuk mensukseskan acara tersebut. Partisipasi ini termasuk mengenalkan berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kepuk.

Kegiatan ini juga menjadi solusi dalam meningkatkan dan mempertahankan kearifan lokal di Desa Kepuk agar lebih dikenal oleh berbagai kalangan dan daerah, terutama di Kabupaten Jepara. Selain itu, kegiatan pelestarian *Memeden Gadhu* juga berperan dalam mengeksplorasi kebudayaan Desa Kepuk agar semakin populer di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, yang kemudian menjadi asumsi dasar penelitian untuk mengadakan sebuah penelitian mengenai tradisi *Memeden Gadhu*, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam tentang pemberdayaan masyarakat dalam Tradisi *Memeden Gadhu* serta melakukan penelitian dengan Judul skripsi: *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Tradisi Memeden Gadhu Di Desa Kepuk, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara?
2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam pelestarian *Memeden Gadhu* di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara?

⁹ Rusmadi Sugiarto, Agus Riyadi, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) Untuk Konservasi Dan Wirausaha Agribisnis Di Kelurahan Kedung Pane Kota Semarang," *Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 17, no. 2 (2017): 354, <https://doi.org/10.21580/dms.2017.172.2433>.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.
2. Mengetahui Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam pelestarian *Memeden Gadhu* di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat menimbulkan beberapa manfaat diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapatkan dari penelitian ini sebagai pengembang hasanah keilmuan pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam untuk mengetahui begitu pentingnya partisipasi ketika mengadakan suatu kegiatan sosial dengan didukungnya faktor penghambat dan faktor pendukung dalam melestarikan tradisi yang masih dijalankan di Jawa khususnya di Jepara untuk lebih mengenalkan tradisi yang sudah ada dari nenek moyang dan dapat dilestarikan dengan menjaganya serta mengembangkan kegiatan tradisi agar tetap diminati oleh para generasi berikutnya dan selalu ikut serta berpartisipasi, dengan hal ini dapat dijadikan sumber informasi sehingga dapat digunakan sebagai bahan tambahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

1) Pemerintah Desa

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung pelestarian budaya lokal, khususnya melalui program-program yang melibatkan masyarakat secara langsung.

2) Masyarakat Desa Kepuk

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi *Memeden Gadhu*. Selain

itu, dapat menjadi motivasi bagi masyarakat untuk menjaga tradisi lokal sebagai bagian dari identitas budaya desa.

3) Pelestarian Budaya Lokal

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi upaya-upaya pelestarian tradisi lainnya, tidak hanya di Desa Kepuk, tetapi juga di wilayah lain yang memiliki tradisi serupa

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pelestarian tradisi, partisipasi masyarakat, atau studi budaya lokal.

Manfaat ini akan membantu berbagai pihak dalam menjaga dan melestarikan tradisi *Memeden Gadhu*, serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan kebudayaan di tingkat lokal.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum penulis meneliti maka akan menelaah penelitian terlebih dahulu tentang penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan menjadi objek penelitian tersebut, yang terdapat beberapa tinjauan dan hasil penelitian terdahulu serta relevannya dengan penelitian ini. Dari judul tersebut di antaranya adalah:

1. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Abdul Aziz, dengan judul “Peran Pemerintah & Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Melalui Pelestarian Tradisi Tari Seblang Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi”. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Islam Negeri Jember pada tahun 2020, Tujuan Penelitiannya yaitu 1. Mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat melalui tradisi Tari Seblang di Desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi, 2. Menjelaskan peran pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan Tari Seblang di Desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi, 3. Mendeskripsikan peluang dan hambatan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi Tari Seblang Olehsari Kabupaten Banyuwangi, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian Muhammad Abdul Aziz ini adalah pemberdayaan masyarakat di Desa Olehsari meliputi tiga aspek

diantaranya yaitu; 1) pemberdayaan politik, 2) Pemberdayaan ekonomi, 3) Pemberdayaan sosial budaya, pemerintah berperan aktif dalam pemberdayaan melalui tradisi Seblang dengan peluang dan hambatan yang dihadapi dalam melestarikan Tradisi Tari Seblang Olehsari diharapkan mampu membantu perekonomian masyarakat Desa Olehsari tradisinal dan hambatan yang terjadi saat pelaksanaan Tradisi Tari Seblang yang dialami seperti hambatan karena cuaca, atau sesuatu yang lain sampai acara selesai.

Perbedaan peneliti Muhammad Abdul Aziz dengan penelitian ini yaitu penelitian Muhammad Abdul Aziz memiliki fokus pada pemberdayaan masyarakat dengan menjelaskan peran pemerintah dan partisipasi masyarakat dengan mendeskripsikan peluang serta hambatan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi Tari Seblang Olehsari. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memfokuskan pada partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* yang sudah ada di Desa Kepuk yang menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*.

2. Penelitian yang ditulis Kiki Ekayasa, dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang”. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2022, tujuan penelitiannya yaitu 1. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Desa Muncar Kecamatan Susukan Kabupaten Smerang, 2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar Kecamatan Susukan, dengan menggunakan penelitian kualitatif yang berfokus pada pemaknaan, penalaran, pendefinisian situasi tertentu, dengan mengeksplorasi masalah yang berkaitan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian yaitu Alasan terbentuknya Desa Wisata ini dikarenakan kepala desa memiliki target untuk membangun ekonomi masyarakat dengan mengembangkan potensi dan sumber daya manusia (SDM) dari masyarakat Desa Wisata Ngidam

Muncar. Kepala desa berupaya meningkatkan taraf hidup warga dengan memaksimalkan potensi lokal yang ada. Desa Wisata Ngidam Muncar ini terbentuk berkat sumbangan berupa buah pikiran, tenaga, harta benda, dan keterampilan dari masyarakat. Dalam pengembangannya, beberapa faktor pendukung seperti fasilitas yang memadai, potensi alam, serta SDM yang berkualitas sangat membantu. Namun, terdapat pula faktor penghambat, seperti rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, yang disebabkan oleh kesibukan individu seperti pekerjaan, kuliah, sekolah, dan lainnya.

Peneliti yang dilakukan Kiki Ekayasa memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian Kiki Ekayasa memfokuskan bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngidam Muncar dan didukung dengan faktor penghambat dan faktor pendukung. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam peletarian Tradisi *Memeden Gadhu*.

3. Penelitian yang ditulis Agil Suwardiyana, dengan judul “Partisipasi Desa Dalam Pengembangan Pariwisata Curup Lestari Di Desa Kota Batu Kecamatan Pubian Lampung Tengah”. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2021, tujuan penelitiannya yaitu 1. Untuk meningkatkan bagaimana partisipasi masyarakat desa dalam meningkatkan objek wisata Curup Lestari, 2. Untuk mengetahui bagaimana hambatan yang terjadi di masyarakat desa dalam meningkatkan objek wisata Curup Lestari, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif . Hasil dari penelitian ini partisipasi masyarakat di Desa Kota Batu dalam pengembangan pariwisata Curup Lestari masih rendah. Hanya sedikit yang memiliki rasa tanggung jawab, solidaritas, dan semangat untuk berlomba-lomba memajukan pariwisata. Pengembangan Curup Lestari menghadapi hambatan, baik internal maupun eksternal. Secara internal, masyarakat memiliki pengetahuan yang rendah tentang potensi Curup Lestari dan kurangnya kesadaran serta

tanggung jawab dalam pengembangannya. Secara eksternal, polemik kepemilikan destinasi wisata Curup Lestari menjadi tantangan, karena lokasinya sebagian berada di kawasan hutan lindung, serta minimnya perhatian pemerintah terhadap pengembangan pariwisata tersebut.

Peneliti yang dilakukan Agil Suwardiyana memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian Agil Suwardiyana memfokuskan bagaimana partisipasi masyarakat dalam meningkatkan objek wisata Curup Lestari dengan menjelaskan hambatan masyarakat desa dalam meningkatkan objek wisata Curup Lestari. Sedangkan penelitian ini fokus dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*.

4. Penelitian yang ditulis Aidi dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat dalam pelestarian Tradisi Pengelolaan Repong Damar Pada Masyarakat Petani Damar di Desa Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat”. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada tahun 2022. Tujuan penelitian dari skripsi ini adalah 1. Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian tradisi pengelolaan repong damar, 2. Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan pelestarian tradisi pengelolaan repong damar, dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian ditelaah dan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui tingkat partisipasi masyarakat untuk pelestarian tradisi pengelolaan Repong Damar yang dilaksanakan secara turun-temurun dan berkelanjutan sampai saat ini.

Perbedaan peneliti yang ditulis oleh Aidi fokus kepada pemberdayaan masyarakat dan partisipasi dalam kegiatan pelestarian tradisi pengelolaan repong damar di desa Pahmungan. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada partisipasi dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*.

5. Penelitian yang ditulis Nurmita Sari dengan judul “Strategi Peningkatan Partipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Ilan Batu Uru Kecamatan Walenrang Barat Kabupaten Lawu”. Penelitian ini dilakukan oleh Nurmita Sari mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, pada tahun 2024. Tujuan penelitian dari skripsi ini adalah 1. Mengetahui strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa Ilan Batu Uru Kecamatan Walenrag Barat Kabupaten Luwu pada tahap perencanaan, 2. Mengetahui strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa Ilan Batu Uru Kecamatan Walenrang Barat Kabupaten Luwu pada tahap pelaksanaan, 3. Mengetahui strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa Ilan Batu Uru Kecamatan Walenrang Barat Kabupaten Luwu pada tahap pengawasan, dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dimana penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif. Hasil penelitian dijelaskan bahwa srstrategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dengan mendukung dan menciptakan layanan masyarakat dengan baik dengan melakukan musyawarah perencanaann pembangunan desa disetiap minggu dan memberikan kesempatan kepada semua unsur masyarakat untuk berpartisipasi melalui lembaga-lembaga masyarakat. Mengenaia indikator perencanaan pembangunan desa, pemerintah melakukan penyusunan pembangunan jangkah menengah dengan melibatkan semua unsur masyarakat, aparat TNI, aparat Kepolisian, serta memberkan saran dan masukan kepada pemerintah desa.

Perbedaan dari penelitian Nurmita Sari dengan mengangkat tema mengenai strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Sedangkan penelitian ini meneliti partisipasi masyarakat dengan dilengkapi dengan faktor pendukung dan faktor penghambat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk meneliti pada keadaan yang alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.¹⁰ Pengertian penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dari seseorang yang diamati.¹¹

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode kualitatif yang dapat memberikan jalan tercapainya kesimpulan melalui pemahaman atau interpretasi terhadap data yang diperoleh dari lapangan dengan kerangka berpikir yang jelas. Sesuai tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Penelitian secara langsung mendatangi lokasi penelitian untuk mencari informasi dan data-data yang dibutuhkan dari fenomena yang ada dengan cara observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif yang difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan siapa, apa, dimana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman yang terjadi.¹²

Pada penelitian ini, peneliti mencari, meneliti, serta melakukan observasi secara langsung pada kepala desa Kepuk, Ketua pelaksana Festival *Memeden Gadhu*, arak-arakan tumpeng, dan *Manganan*, masyarakat pembuat *Memeden Gadhu* guna untuk mengetahui partisipasi masyarakat serta faktor pendukung pelestarian tradisi

¹⁰ Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 2.

¹¹ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Cita Pustaka Media, 2012), hlm. 46.

¹² Dea Siti Ruhansih, "Efektivitas Strategi Bimbingan Teistik Untuk Pengembangan Religiusitas Remaja (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)," *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 84, <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.

Memeden Gadhu serta fakto penghambat berjalannya kegiatan pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*. Hasil sata serta informasi kegiatan pemberdayaan yang ada pada Festival *Memeden Gadhu* dapat berupa kata-kata, gambar atau foto, atau dokumen lainnya.

2. Definisi Konseptual

a. Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai tahapan pengelolaan kehidupan sosial, mulai dari pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada, pemilihan serta pengambilan keputusan mengenai alternatif solusi, hingga pelaksanaan langkah-langkah untuk menangani masalah tersebut. Selain itu, masyarakat juga turut serta dalam proses evaluasi terhadap perubahan yang terjadi, baik dalam masyarakat itu sendiri maupun dalam kebudayaannya. Ini mencerminkan keterlibatan masyarakat dalam upaya perbaikan dan pembangunan yang berkelanjutan secara partisipatif.¹³

b. Pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*

Pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* merupakan aktivitas yang memiliki sejarah bahwasannya dengan adanya *Memeden Gadhu* para petani dapat terbantu untuk penjagaan sawah dari hama, yang awal mulanya menggunakan kaleng yang diisi batu atau benda keras lainnya yang di goyang-goyangkan menggunakan tali oleh para petani dan dengan adanya *memeden* sawah ini dapat mengurangi tenaga petani agar bisa melakukan kegiatan yang lain di sawah. Hal ini bisa dilihat bahwa ada pengembangan yang dalam segi alat pembantu yang biasa digunakan oleh para petani. Maka dari itu dengan pembuatan *Memeden Gadhu* ini dilestarikan melalui kegiatan Festival *Memeden Gadhu*, sedekah bumi dan manganan sebagai tanda pelestarian yang dapat dikembangkan para generasi selanjutnya. Harapan adanya pelaksanaan pelestarian *Memeden Gadhu* ini agar para pemuda pemudi yang ada disana bahwasannya kegiatan itu merupakan salah satu warisan nenek moyang yang

¹³ Suparjan Hempri Syanto, Pengembangan Masyarakat, Yogyakarta: Aditya Media, 2003, hlm. 58

menjadikan Desa Kepuk dikenal di Kabupaten Jepara dan menjadi salah satu desa yang dicontoh oleh desa lainnya dalam kegiatan pelestarian *Memeden Gadhu* ini.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam melestarikan tradisi *Memeden Gadhu* di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara” dipilih sebagai lokasi penelitian karena di desa ini setiap tahunnya selalu melaksanakan kegiatan pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* yang ada di desa Kepuk.

4. Sumber Data

Pengambilan data dalam melakukan penelitian terdiri dari data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan dan menginterview untuk mendapatkan hasil data. Input data primer dilakukan dengan membuat identifikasi terhadap sumber pengumpulan data terlebih dahulu. Mengumpulkan responden dalam sebuah wawancara untuk mendapatkan sumber data secara langsung.¹⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Kepuk dan Ketua Pelaksana Festival *Memeden Gadhu*, Arak-arakan tumpeng, dan *Manganan* Desa Kepuk, dan masyarakat sekitarnya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah salah satu data yang dijadikan acuan dalam melihat situasi yang ada di lapangan dan juga sebagai data memperkuat atas data primer, dengan menggunakan data yang mempunyai keterkaitan dalam penelitian yang sedang diteliti, seperti dokumentasi dari hasil pengamatan yang didapatkan di lapangan yang berada di lapangan Desa Kepuk. Data sekunder juga merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁵ Selain itu, sumber data

¹⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005, hal.62.

¹⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005, hal.63.

sekunder dapat ditemukan dari jurnal majalah, artikel, jurnal foto kegiatan pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* yang telah ditulis oleh penulis sebelumnya.

5. Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data yang didapatkan secara langsung dari lapangan atau lokasi penelitian, dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja, sistematis, adanya fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk pencatatan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁶

Observasi dalam penelitian ini sudah dilakukan sebanyak 4 kali, observasi yang pertama dalam kegiatan pelestarian Memeden Sawah, observasi kedua, melihat kondisi masyarakat dalam mengimplementasikan pelestarian *Memeden Gadhu* di sawah masyarakat Desa Kepuk itu sendiri, Observasi ketiga, meminta data untuk profil desa, observasi keempat, melihat apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* ketika kegiatan tersebut dilaksanakan masyarakat Desa Kepuk. Kemudian hasil observasi ditulis dengan cermat dan tepat sehingga data yang diperoleh *valid* dan *reliable*.

b) Wawancara

Wawancara adalah situasi tatap muka antara pewawancara dan responden yang bertujuan untuk menggali informasi yang diharapkan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data tentang responden dengan bias yang minimal dan akurasi yang maksimum.¹⁷ Penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara *face to face* atau bisa didapatkan dari wawancara secara langsung kepada perangkat desa, dan warga

¹⁶ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian* (bandung: Sinar Baru, 1989), hal.84.

¹⁷ Lukman Nul Hakim, "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit," *Aspirasi* 4, no. 2 (2013): 167, <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501>.

desa. Hasil wawancara digunakan sebagai data untuk mengetahui tradisi *Memeden Gadhu*.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengajukan pertanyaan semi terstruktur yang telah disusun sistematis guna memperoleh data serta informasi yang banyak dan mendalam mengenai partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* di Desa Kepuk Kabupaten Jepara.

Sebelum dilakukan proses wawancara peneliti menyusun terlebih dahulu pedoman wawancara supaya terukur apa yang hendak diketahui/ditanyakan. Wawancara dilakukan kepada Kepala Desa dan Ketua Pelaksana. Wawancara yang dilakukan kepada Kepala Desa bertujuan untuk mengetahui latar belakang atau sejarah adanya pelestarian *Memeden Gadhu* Sedangkan wawancara kepada ketua pelaksana untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam berjalannya kegiatan Pelestarian *Memeden Gadhu*.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara penulis untuk memperoleh data pengumpulan dari narasumber dengan mengumpulkan data.¹⁸ Fungsi adanya dokumentasi adalah penulis mampu mencatat atau merekam semua informasi dari narasumber dari objek yang akan diteliti. Syarat dari dokumentasi adalah penelitian harus nyata dan sedang terjadi. Jadi peneliti bisa memotret objek yang sedang dijadikan bahan penelitian.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat melalui kegiatan pelestarian *Memeden Gadhu* yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Kepuk Khususnya kepanitiaian pelaksanaan Pelestarian *Memeden Gadhu*, untuk mendapatkan hasil dokumentasi seperti foto kegiatan,

¹⁸ Riduawan, *Metode & Teknik Penyusunan tesis*. (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 105.

profil daerah, foto hasil karya pembuatan *Memeden Gadhu*, dan lain sebagainya.

6. Uji Keabsahan Data

Triangulasi dapat dianggap sebagai metode untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang berbeda dari data tersebut. Hal ini dilakukan untuk tujuan verifikasi atau sebagai pembandingan terhadap data yang telah diperoleh.¹⁹ Triangulasi dapat diartikan sebagai proses verifikasi data dengan menggunakan berbagai sumber, teknik, dan waktu.²⁰

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data temuan dan membandingkannya, seperti melakukan verifikasi terhadap data dari narasumber yang berbeda tetapi menggunakan sumber data yang sama, yaitu pedoman wawancara. Sebagai contoh, narasumber pertama, kedua, dan ketiga diberikan pertanyaan yang serupa.²¹ Penelitian dengan teknik ini dengan mengembangkan data dari 4 sumber yang berbeda, Kepala Desa, Ketua pelaksana pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*, Sekretaris pelaksana tradisi *Memeden Gadhu* dan Masyarakat Desa Kepuk supaya mendapatkan data yang bisa dipercaya.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi ini menguji keterpercayaan data dengan cara memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Dengan demikian, dapat ditentukan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena berasal dari sudut pandang yang berbeda.²² Teknik ini dilakukan melalui observasi kegiatan pelestarian

¹⁹ Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 149.

²⁰ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 150, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

²¹ Muhammad Adhitya Hidayat Putra et al., "Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS," *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)* 2, no. 2 (2022): 34, <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i2.6221>.

²² nuning Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah DINamika Sosial* 1, no. 2 (2017): 214.

tradisi *Memeden Gadhu*, wawancara Kepala Desa, dan juga Dokumentasi ketika melakukan observasi.

c) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah memperpanjang masa penelitian untuk melakukan konfirmasi ulang kepada informan terkait data yang telah dianalisis. Tujuannya adalah untuk menghindari adanya multi-tafsir antara maksud informan dan hasil analisis peneliti.²³ Triangulasi waktu ini dilakukan saat masyarakat melaksanakan pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* baik disaat kegiatan Festival *Memeden Gadhu*, Arak-arakan tumpeng dan *Manganan*.

7. Analisis Data

Setelah mendapatkan data secara lengkap melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka penelitian ini melakukan tindak lanjut dengan menganalisis data, analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai partisipasi masyarakat serta faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan tradisi melalui kegiatan pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*. Analisis ini menggunakan analisis deskriptif yang merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap proses dari kejadian sosial atau budaya yang sedang diteliti. Ada tiga tahap yang digunakan untuk menganalisis data yaitu: reduksi data, display data, dan penarikan data.

²³ Kaharuddin, "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi Kaharuddin Prodi," *Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 6, <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Partisipasi Masyarakat

1. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Partisipasi di dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa partisipasi adalah kegiatan berdasarkan suatu kegiatan atau keikutsertaan atau peran serta.²⁴ Menurut Elizabeth M Badley partisipasi masyarakat berarti keterlibatan individu atau sekelompok orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan ini mencakup aspek mental, emosional, dan fisik, di mana seseorang memanfaatkan seluruh kemampuannya untuk berkontribusi dalam aktivitas yang dilakukan.²⁵ Selain itu, partisipasi masyarakat juga meliputi dukungan terhadap pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas setiap bentuk keterlibatan yang terjadi. Dengan demikian, partisipasi tidak hanya sebatas kehadiran, tetapi juga peran aktif dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Justin Fisher partisipasi dari setiap anggota masyarakat menuntut adanya kontribusi atau sumbangan.²⁶ Kontribusi ini tidak hanya terbatas pada aspek dana atau finansial, tetapi juga dapat berupa tenaga, ide, maupun sumber daya lainnya. Bentuk kontribusi tersebut dapat diwujudkan dalam konsep 4M, yaitu: *manpower* (tenaga), *money* (uang), *material* (benda lain seperti kayu, bambu, beras, batu, dan sebagainya), dan *mind* (ide atau gagasan). Dengan demikian, partisipasi masyarakat mencakup berbagai dimensi yang dapat mendukung pencapaian tujuan bersama.²⁷

Menurut Keith Davis, partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam mencapai tujuan, serta turut bertanggung jawab

²⁴ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, "Kamus Bahasa Indonesia," *Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 725* (2008): 1145.

²⁵ Elizabeth M Badley, "Enhancing the Conceptual Clarity of the Activity and Participation Components of the International Classification of Functioning, Disability, and Health," *Social Science & Medicine* 66, no. 11 (2008): 2335.

²⁶ Justin Fisher, "Modelling the Decision to Donate by Individual Party Members: The Case of British Parties," *Party Politics* 5, no. 1 (1999): 19–38.

²⁷ Simon Sumanjoyo Hutagalung, "Buku Ajar Partisipasi dan Pemberdayaan di Sektor Publik", Malang 2022, hlm 9-10

atas pencapaiannya. Definisi ini menekankan bahwa partisipasi bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan pikiran dan perasaan, yang menjadi inti dari konsep partisipasi menurut Davis.²⁸

Dari beberapa definisi partisipasi masyarakat di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan partisipasi adalah keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam suatu kegiatan, mencakup aspek mental, emosional, dan fisik. Partisipasi tidak hanya terbatas pada kehadiran fisik, tetapi juga kontribusi dalam bentuk tenaga, ide, dana, atau sumber daya lainnya. Dalam konsep ini, partisipasi bertujuan untuk mencapai tujuan bersama, dengan setiap individu memikul tanggung jawab atas keterlibatan mereka.

Menurut Keith Davis partisipasi memiliki 4 bentuk, berikut diantara bentuk-bentuk partisipasinya:

- 1) Partisipasi dalam bentuk uang adalah kontribusi yang diberikan untuk mendukung kelancaran upaya-upaya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang membutuhkan bantuan.
- 2) Partisipasi dalam bentuk benda adalah kontribusi berupa sumbangan barang, seperti alat atau peralatan tertentu.
- 3) Partisipasi tenaga adalah kontribusi yang berupa keterlibatan fisik dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung keberhasilan suatu program.
- 4) Partisipasi keterampilan, yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya.^{29, 30}

²⁸ Naning Margasari, *Profil, Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Badan Perwakilan Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (FIS UNY), 2004, hlm. 7.

²⁹ Keith Davis, "Can Business Afford to Ignore Social Responsibilities?," *California Management Review* 2, no. 3 (1960): 70–76.

³⁰ Keith Davis, dalam Santoro Sastropetro, *Partisipasi Komunikasi Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Bandung: Alumni, hlm. 25.

2. Macam-Macam Partisipasi

Cohen dan Uphoff mengategorikan partisipasi ke dalam empat tipe, yaitu: pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan; kedua, partisipasi dalam pelaksanaan; ketiga, partisipasi dalam memperoleh manfaat; dan keempat, partisipasi dalam evaluasi.

1. Pertama, Partisipasi dalam pengambilan keputusan adalah jenis partisipasi yang berfokus pada keterlibatan masyarakat dalam menentukan berbagai alternatif yang berkaitan dengan gagasan atau ide yang berhubungan dengan kepentingan bersama. Dalam partisipasi ini, masyarakat berperan aktif dalam menentukan arah dan tujuan pembangunan. Bentuk partisipasinya dapat berupa kehadiran dalam rapat, diskusi, memberikan sumbangan pemikiran, serta menyampaikan tanggapan atau penolakan terhadap program yang diajukan.
2. Kedua, Partisipasi dalam pelaksanaan program melibatkan masyarakat dalam berbagai aspek, seperti menggerakkan sumber daya, mengelola dana, menjalankan kegiatan administrasi, serta melakukan koordinasi dan implementasi program yang direncanakan.
3. Ketiga, Partisipasi dalam pengambilan manfaat berkaitan dengan hasil dari pelaksanaan program, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Dari segi kualitas, partisipasi ini dapat dilihat melalui peningkatan output yang dihasilkan, sedangkan dari segi kuantitas, diukur berdasarkan persentase keberhasilan program yang telah dicapai.
4. Keempat, Partisipasi dalam evaluasi melibatkan masyarakat dalam menilai pelaksanaan program secara keseluruhan. Tujuan dari partisipasi ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana program yang telah direncanakan mencapai hasil yang diharapkan.³¹

3. Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemberdayaan

Partisipasi dapat didefinisikan sebagai proses dimana seluruh pihak dapat membentuk dan terlibat dalam seluruh inisiatif pembangunan. Pembangunan yang berpartisipatif (*participatory development*) adalah proses

³¹ Mushlikh Bahaddur, "Partisipasi Orang Tua Siswa dalam Pembelajaran di SD Islam Terpadu Salaman Al-Farisi Yogyakarta, Yogyakarta, 2012, hlm.14-15

yang melibatkan secara aktif dalam seluruh keputusan substansial yang berkenaan dengan kehidupan mereka. Sisi positif dari partisipasi adalah program yang dijalankan akan lebih responsif terhadap kebutuhan dasar yang sesungguhnya.³² Partisipasi masyarakat dalam suatu program pemberdayaan sangat penting untuk menjamin keberlanjutan suatu program dan membangun kelembagaan lokal.

Partisipasi warga masyarakat dalam melaksanakan gerakan pembangunan (program pemberdayaan) harus selalu ditumbuhkan, didorong dan dikembangkan secara bertahap, ajeg, dan berkelanjutan. Jiwa partisipasi warga masyarakat tersebut adalah semangat solidaritas sosial, yaitu hubungan sosial yang selalu didasarkan pada perasaan moral bersama, kepercayaan bersama dan cita-cita bersama.³³ Partisipasi masyarakat yang optimal dalam perencanaan diharapkan dapat membangun rasa kepemilikan yang kuat dikalangan masyarakat terhadap hasil-hasil pembangunan yang ada.³⁴

Tantan menyebutkan prinsip partisipasi penting diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat, agar seluruh *stakeholder* yang terlibat dalam kegiatan dapat berkontribusi dan memiliki tanggung jawab bersama untuk menyukkseskannya. Bila prinsip ini kurang tertanam kuat dalam kegiatan/program pemberdayaan masyarakat, maka kontribusi dan tanggung jawab mereka pun kurang. Hal inilah yang menyebabkan program-program pemberdayaan kurang berhasil.³⁵

Pemberdayaan pada hakikatnya adalah untuk menyiapkan masyarakat agar mereka mampu dan mau secara aktif berpartisipasi dalam setiap program dan kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup (kesejahteraan) masyarakat, baik dalam pengertian ekonomi, sosial, fisik,

³² Pemikiran Guru Besar Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara, *Pembangunan Perdesaan, dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat* (Bogor: IPB Press, 2010), hlm. 57

³³ Kusnaka Adimihardja & Harry Hikmat, *Participatory Research Appraisal* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2004), hlm. 24

³⁴ Dedy Afrizal Harfis, Sopyan, "Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa," *Jurnal Administrasi Publik Dan Bisnis* 1, no. 2 (2019): 79, <https://doi.org/10.36917/japabis.v1i2.20>.

³⁵ Tantan Hermansah & Muhtadi, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat dalam Islam*. (Bogor: Titian Nusa Press, 2010), h. 33

maupaun mental.³⁶ Menurut Suharto pengembangan masyarakat adalah proses penguatan masyarakat yang dilakukan secara aktif dan berkelanjutan, dengan berlandaskan asas keadilan sosial, partisipasi yang setara, serta kerjasama.³⁷

Sanoff mengatakan bahwa tujuan utama dari partisipasi masyarakat ada dua. *Pertama*, melibatkan masyarakat dalam mendesain proses pengambilan keputusan dan sebagai hasilnya meningkatkan kepercayaan mereka, sehingga masyarakat dapat menerima keputusan dan menggunakan dalam sistem yang telah ada ketika mereka menghadapi suatu problem-problem dibidang kemasyarakatan tersebut. *Kedua*, menyalurkan dan memfasilitasi masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan guna meningkatkan mutu atau kualitas dari perencanaan keputusannya, meningkatkan rasa kebersamaan (*sense of community*) dengan mangajak masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.³⁸

4. Peran Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan telah ada sejak diberlakukannya UUD 1945 dan secara konstitusional memiliki dasar yang jelas. Hal ini menjadi kewajiban bagi semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan sumber daya alam di Indonesia.³⁹ Kesadaran dan partisipasi masyarakat desa merupakan faktor utama dalam keberhasilan desa. Untuk meningkatkan kesadaran warga desa tentang pentingnya upaya pembangunan sebagai cara memperbaiki kondisi sosial dan mendorong partisipasi mereka dalam pembangunan, sangat bergantung pada kemampuan pemerintah desa, terutama peran kepala desa atau pemimpin.⁴⁰

Partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam setiap pelaksanaan kegiatan, apapun bentuknya, dengan tujuan untuk meningkatkan

³⁶ Mardikonto dan Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat*, hlm. 8

³⁷ Sulistio Sulistio, "Intensification of Social Behavior in Community Development: An Approach to Applied Social Psychology," *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 4, no. 1 (2023): 4, <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.1.16106>.

³⁸ Henry Sanoff (2000). *Community Participation Methods in Design and Planning*, Toronto: John Wiley dan Sons Inc, dalam Tantan dan Muhtadi, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat dalam Islam*, hlm. 33

³⁹ Andi Rosdianti Razak, "Peran Serta Masyarakat Dalam Pembangunan," *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan* 3, no. 1 (2013): 11, <https://doi.org/10.26618/ojip.v3i1.54>.

⁴⁰ Hendra Mondong, "Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa," *Governance* 5, no. 1 (2013): 8.

pembangunan desa. Partisipasi ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan dalam memenuhi kepentingan atau kebutuhan masyarakat setempat. Oleh karena itu, masyarakat setempat perlu berperan aktif dalam kegiatan tersebut.⁴¹

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan ditempatkan sebagai konsep yang sistematis, menjadi syarat, cara, dan tujuan. Bahkan, partisipasi ini dianggap sebagai hak dasar masyarakat untuk terlibat secara kreatif dalam proses perencanaan, serta menikmati hasil-hasil pembangunan secara adil dan manusiawi.⁴²

Prinsip partisipasi menekankan pada keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Partisipasi ini hanya dapat terwujud apabila masyarakat secara aktif terlibat sejak awal proses, berkontribusi dalam perumusan, serta ikut menentukan hasil. Keterlibatan masyarakat ini penting karena menjadi jaminan atas tercapainya proses yang baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁴³

Masyarakat adalah komponen penting yang memiliki peran besar dalam pelaksanaan pembangunan di kampung. Keterlibatan masyarakat secara aktif dan tulus akan memberikan dampak positif pada manfaat hasil pembangunan bagi warga kampung, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pemanfaatan hasil pembangunan tersebut.⁴⁴

5. Faktor Pendorong dan Penghambat Partisipasi Masyarakat

Dalam sebuah kegiatan, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat. Faktor-faktor ini bisa mendukung kesuksesan program, tetapi juga bisa menjadi penghambat. Beberapa faktor yang memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam pembangunan dapat bersifat positif,

⁴¹ Evan Saputra, "Kampung Wisata Kungkuk," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 8, no. 4 (2019): 320.

⁴² Sapri et al., "Peranan Camat Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang," *MODERAT: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 5, no. 2 (2019): 36, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/2127>.

⁴³ Agus Purbathin Hadi, "Konsep Pemberdayaan, Partisipasi Dan Kelembagaan Dalam Pembangunan," *Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya* 3, no. 2 (2010): 5.

⁴⁴ Andri Irawan and Edy Sunandar, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Kampung," *MADANI Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 3 (2020): 197.

memberikan dorongan, atau bersifat negatif yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan.⁴⁵

Faktor pendukungnya adalah kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan, baik melalui kontribusi dalam bentuk ide, uang, barang, maupun tenaga. Kesadaran ini merupakan aspek penting yang dimiliki oleh masyarakat.⁴⁶ Faktor penghambatnya adalah kurangnya keterlibatan masyarakat dalam menjaga hasil pembangunan, serta rendahnya kesadaran untuk merawat dan memanfaatkan hasil tersebut. Selain itu, kemampuan masyarakat dalam mengembangkan hasil pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan desa juga masih terbatas.⁴⁷

Faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat ditinjau dari tingkat individu yang paling signifikan perbedaannya adalah tingkat pendidikan dan mata pencaharian. Pendidikan dan mata pencaharian yang memadai mendorong partisipasi masyarakat yang lebih baik, sedangkan pendidikan dan mata pencaharian yang kurang memadai menghambat partisipasi tersebut.⁴⁸

6. Fungsi dan Manfaat Partisipasi Masyarakat

Menurut Carter, partisipasi masyarakat memiliki beberapa fungsi penting. Fungsi tersebut antara lain sebagai bagian dari kebijakan, sebagai strategi, alat komunikasi, sarana penyelesaian sengketa, dan juga sebagai terapi. Selain itu, partisipasi masyarakat juga memberikan berbagai manfaat, seperti membentuk masyarakat yang lebih bertanggung jawab, meningkatkan proses pembelajaran, mengurangi rasa keterasingan, mendorong dukungan dan penerimaan terhadap rencana pemerintah, serta membangun kesadaran politik. Keputusan yang dihasilkan dari partisipasi masyarakat juga mencerminkan

⁴⁵ Amni Zarkasyi Rahman Ayu Wastiti, Hartuti Purnaweni, "Ini Dibuat Untuk Menggali Lebih Mengenai Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Dari Partisipasi Masyarakat.," *Journal of Politic and Government Studies* 10, no. 4 (2020): 4, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/31741>.

⁴⁶ Rizal Andreeyan, "Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda," *EJournal Administrasi Negara* 2, no. 4 (2014): 1947.

⁴⁷ Harfis, Sopyan, "Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa."

⁴⁸ Poerwoko Soebianto Totok Mardikanto, "Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Partisipasi Masyarakat Pada Pelaksanaan Progam NUSSP di Kelurahan Rappocini – Kelurahan Pannampu Kota Makassar," 2012, 12.

kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Partisipasi ini juga menjadi sumber informasi yang berguna, yang merupakan bagian dari komitmen terhadap sistem demokrasi.⁴⁹

Menurut Carter partisipasi masyarakat memiliki berbagai fungsi yang signifikan, antara lain sebagai bagian dari kebijakan, strategi, alat komunikasi, sarana penyelesaian sengketa, dan juga sebagai bentuk terapi sosial. Melalui partisipasi ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek kebijakan, tetapi juga berperan aktif sebagai subjek yang turut serta menentukan arah kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.⁵⁰

Selain berfungsi dalam konteks implementasi kebijakan, partisipasi masyarakat juga memberikan manfaat besar dalam membangun kualitas sosial. Salah satu manfaatnya adalah meningkatkan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungannya. Dengan keterlibatan langsung dalam proses pengambilan keputusan, warga menjadi lebih peka terhadap permasalahan di sekitarnya dan termotivasi untuk ikut serta mencari solusi yang terbaik.⁵¹

B. Pelestarian Tradisi *Memeden Gadhu*

1. Pengertian Tradisi dan Kearifan Lokal

Tradisi adalah hal yang telah berlangsung lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, yang merupakan salah satu bentuk nyata dari semangat persatuan di masyarakat Indonesia.⁵²

Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan yang meliputi aturan, harta benda, kaidah, adat istiadat, dan norma-norma. Meski begitu, tradisi bukanlah sesuatu yang tidak bisa berubah. Sebaliknya, tradisi dianggap sebagai perpaduan antara perilaku manusia dan pola hidupnya secara keseluruhan,

⁴⁹ Diradimalata Kaeh Joorie.M.Ruru and Welson Y. Rompas, "Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Kampung Pintareng Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara," *Jurnal Administrasi Publik* 5, no. 80 (2019): 18.

⁵⁰ Sutiadi Rahmansyah, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan," *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 03 (2020): 8, <https://doi.org/10.52166/madani.v12i03.2170>.

⁵¹ Sunyoto Usman, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Pustaka Pelajar, 1998).

⁵² Andi Warsino, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Andi Warisno □," *Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 02, no. 2 (2017): 1.

yang terus berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan manusia.⁵³ Menurut Peransi, tradisi berasal dari istilah "traditium," yang berarti segala sesuatu yang diturunkan atau disampaikan dari masa lalu ke masa kini. Berdasarkan pengertian ini, tradisi dapat dipahami sebagai warisan budaya atau kebiasaan dari masa lalu yang terus dilestarikan hingga saat ini.⁵⁴

Tradisi memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, tradisi adalah kebiasaan (lore) sekaligus proses (process) yang dimiliki bersama oleh suatu komunitas. Kedua, tradisi berperan dalam membentuk dan memperkuat identitas kelompok. Ketiga, tradisi diakui dan dikenal oleh komunitas tersebut sebagai bagian dari warisan budaya mereka.⁵⁵

Kearifan lokal adalah salah satu ciri khas dari masyarakat yang memiliki budaya tinggi. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya setempat, baik itu dalam bentuk tradisi maupun pedoman hidup.⁵⁶ Nilai-nilai ini diwariskan dari generasi ke generasi, mencerminkan cara masyarakat lokal memahami lingkungan, menyelesaikan masalah, dan membentuk kehidupan sosial mereka. Kearifan lokal tidak hanya penting dalam menjaga identitas budaya, tetapi juga dalam memberikan solusi yang bijak dan relevan terhadap tantangan masa kini, termasuk dalam hal lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Menurut Jamal Ma'mur, kearifan lokal atau keunggulan daerah adalah segala sesuatu yang menjadi identitas khas suatu wilayah, mencakup berbagai aspek seperti ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi, dan lain-lain.⁵⁷

Kearifan lokal merupakan segala bentuk kebijaksanaan yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan yang diyakini, dipraktikkan, dan terus

⁵³ Ainur Rofiq, "Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, Dan Authentic Assessment Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 96, <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>.

⁵⁴ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 3, <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.

⁵⁵ Robert Sibarani, "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan," *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 1, no. 1 (2015): 4, <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.9.1-17>.

⁵⁶ Dina Islami, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter," *Thesis Commons*, 2022, 3, <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>.

⁵⁷ Nafia Wafiqni and Siti Nurani, "Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal," *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 2 (2018): 258, <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.170>.

dijaga keberlangsungannya oleh suatu kelompok masyarakat dalam jangka waktu yang lama. Nilai-nilai ini diwariskan dari generasi ke generasi di dalam suatu lingkungan atau wilayah tempat mereka tinggal.⁵⁸

2. Peran Komunitas dan Pemerintah dalam Pelestarian Tradisi

Melestarikan kebudayaan adalah tanggung jawab dan tugas setiap individu agar bangsa ini dapat berkembang sesuai dengan cita-cita para pendiri bangsa yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan masyarakat.⁵⁹ Menurut Soekanto, pengertian peranan lebih merujuk pada fungsi dan penyesuaian diri sebagai suatu proses. Dengan kata lain, seseorang memiliki posisi atau tempat tertentu dalam masyarakat dan melaksanakan peranannya sesuai dengan posisi tersebut.⁶⁰

Peran kearifan lokal dalam kelompok masyarakat terkait dengan kemampuan untuk melestarikan tradisi adalah dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya merawat budaya. Hal ini dilakukan melalui pendekatan persuasif, yang meliputi nasihat, ajaran, nilai, dan norma yang dipegang oleh masyarakat.⁶¹ Peran pemerintah sangat penting dalam membentuk organisasi yang bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas kebudayaan. Upaya ini dilakukan dalam rangka pelestarian nilai-nilai lokal yang telah ada di masyarakat.⁶²

C. Urgensi Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian *Memeden Gadhu*

Pelestarian budaya tidak dapat dilakukan secara sepihak oleh pemerintah atau lembaga tertentu saja. Partisipasi masyarakat sangat penting karena mereka adalah pelaku dan pemilik tradisi yang ingin dilestarikan.⁶³ Arnstein mengatakan (1969) dalam teori **Ladder of Participation**, Semakin

⁵⁸ Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadilan* 5, no. 1 (2018): 3.

⁵⁹ Herningsih, "Kebijakan Pemerintah Papua Dalam Pelestarian Tradisi Bakar Batu," *Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 211, <https://doi.org/10.18326/millati.v3i1.209-225>.

⁶⁰ Christeward Alus, "Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu Di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat," *Acta Diurna* 3, no. 4 (2014): 5, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/5995>.

⁶¹ Desy Nurcahyanti, Agus Sachari, and Achmad Haldani Destiarmand, "Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi Di Girilayu, Karanganyar, Indonesia," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 35, no. 2 (2020): 151, <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.816>.

⁶² Effrata Firdaus, "Peran Pemerintah dalam Melestarikan Ritual Miwit Abeh di Desa Dayu Kecamatan Karusen Janang Kabupaten Braitto Timur", *Sociopolitico* 2, no. 2 (2020): 85.

⁶³ Paul Selman, "Community Participation in the Planning and Management of Cultural Landscapes," *Journal of Environmental Planning and Management* 47, no. 3 (2004): 365–392.

besar tingkat partisipasi masyarakat dalam sebuah proyek pelestarian, semakin tinggi pula kemungkinan keberhasilan pelestarian tersebut.⁶⁴

Urgensi partisipasi masyarakat dalam pelestarian *Memeden Gadhu* terletak pada beberapa aspek berikut:

1. Keberlanjutan Tradisi

Masyarakat, terutama generasi yang lebih tua, memiliki warisan pengetahuan dan keterampilan dalam hal pembuatan serta penggunaan *Memeden Gadhu*. Tanpa partisipasi mereka, pengetahuan ini berisiko hilang. Keterlibatan berkelanjutan dari masyarakat dapat memastikan bahwa tradisi ini tetap lestari dan tidak terputus. Dengan hal ini dapat membantu untuk melestarikan tradisi lokal pada Desa Kepuk yang nanti akan selalu diingat oleh generasi selantunya.

2. Peningkatan Kesadaran Budaya

Partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi dapat meningkatkan kesadaran budaya di kalangan generasi muda. Dengan melibatkan mereka dalam kegiatan budaya seperti pembuatan *memeden*, generasi muda dapat lebih menghargai nilai-nilai tradisi lokal. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya agraris kepada mereka.

Pelestarian budaya menjadi kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dan mempunyai tujuan untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan yaitu dapat menjadi keberlangsungan secara abad, karena dari sifat tradisi yang selalu berkembang sesuai perkembangan zaman dengan mempertimbangkan tradisi yang baru tanpa menghilangkan tradisi yang lama.⁶⁵ Dengan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan untuk mempertahankan karakter kebudayaan atau tradisi yang ada.⁶⁶

⁶⁴ M. Syahri, "Bentuk – Bentuk Partisipasi Warga Negara Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Berdasarkan Konsep Green Moral Di Kabupaten Blitar," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 2 (2013): 127, <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i2.3423>.

⁶⁵ Hildgardis M.I Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 71, <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

⁶⁶ Veronika Yosi Suparno, Geri Alfikar, Dominika Santi, "Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang," *Pendidikan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 45, <http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/144/140>.

Pelestraian tradisi melalui partisipasi yang aktif sebagai jembatan penghubung generasi tua dan generasi muda. Generasi tua ditugaskan untuk menjaga nilai-nilai kebudayaan, dan memiliki peran penting dalam berbagi dalam pengetahuan, dan ketrampilan yang sudah diwariskan secara turun temurun.

3. Penguatan Identitas Komunitas

Dengan berpartisipasi secara aktif, masyarakat dapat memperkuat identitas lokal mereka. Tradisi *Memeden Gadhu* tidak hanya merepresentasikan cara masyarakat mengelola pertanian, tetapi juga menjadi simbol keberagaman budaya agraris. Keterlibatan masyarakat turut mempererat hubungan sosial dalam komunitas.

Pengaruh keberadaan identitas budaya Indoseia dari peran seorang manusia, karena Indonesia menjadi salah satu bangsa yang memiliki identitas kebudayaan yang mempunyai ciri khas dan keunikan budaya yang beragam.⁶⁷

⁶⁷ Luluk Syafiratul Izza, "Pembentukan Dan Pencarian Identitas Budaya Indonesia," *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 2, no. 1 (2023): 161, <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24465>.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Kepuk

1. Kondisi Desa

Desa Kepuk merupakan desa yang berada di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Jumlah penduduk yang ada di Desa Kepuk sebanyak 6.071 jiwa dari jumlah penduduk perempuan 2.981 jiwa dan jumlah penduduk laki-laki 3.043 jiwa, dengan luas wilayah 741 Ha terletak berbatasan dengan:

Sebelah Timur	: Desa Plajan
Sebelah Barat	: Desa Guyangan
Sebelah Selatan	: Desa Plajan
Sebelah Utara	: Desa Tengguli

Letak topografis Desa Kepuk yaitu memiliki tanah yang datar dengan lahan yang sebagian besar dimanfaatkan oleh masyarakat desa sebagai lahan pertanian, perkebunan, dan kewirausahaan lainnya.

2. Kondisi Sosial Desa Kepuk

Desa Kepuk merupakan desa yang memiliki tanah datar dengan lahan yang besar dan digunakan masyarakat desa sebagai lahan pertanian, perkebunan, usaha lainnya seperti mebel, toko, dll. Selain sebagai petani tanaman padi, kacang, jagung, masyarakat Desa Kepuk juga mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang, pegawai negeri, karyawan swasta, dan lain sebagainya.

Dengan kondisi alam desa yang masih asri, Desa Kepuk terkenal akan produksi padi, jagung, kacang yang berkualitas dikarenakan faktor kesuburan tanah dan air yang cukup bahkan cenderung melimpah.

3. Kondisi Keagamaan

Desa Kepuk menjadi salah satu Desa yang masyarakatnya unik, karena semua warganya memilih agama yang sama yaitu agama Islam.⁶⁸ Dan agama Islam merupakan keyakinan yang dianut masyarakat Desa Kepuk.

⁶⁸ Wawancara dengan bapak Nuryoto selaku sekretaris Desa Kepuk

Agama Islam menjadi agama mayoritas masyarakat Desa Kepuk. Terdaftar dalam data dibawah ada 9 Masjid dan 30 Musholla di Desa Kepuk.

Tabel 3.1 data masjid dan musholla di Desa Kepuk

Daftar Tempat Peribadatan Desa Kepuk Kecamatan Bangsri							
NO	Nama	Alamat			Tipologi	Status Tanah	Keterangan
		Desa	RT	RW			
1.	Masjid “ Baitur Rohman ”	Kepuk	01	02		Wakaf	
2.	Masjid “ Darus Salam ”	Kepuk	02	03		Wakaf	
3.	Masjid “ Baitus Salam ”	Kepuk	02	04		Wakaf	
4.	Masjid “ Nurul Amal ”	Kepuk	03	05		Wakaf	
5.	Masjid “ Baitul Muttaqin ”	Kepuk	01	06		Wakaf	
6.	Masjid “ Darus Salam ”	Kepuk	04	06		Wakaf	
7.	Masjid “ Miftahul Jannah ”	Kepuk	01	07		Wakaf	
8.	Masjid “ Al Azhar ”	Kepuk	03	07		Wakaf	
9.	Masjid “ Darul Hikmah ”	Kepuk	04	08		Wakaf	
10.	Musholla “ Tanfiran Mu’minin ”	Kepuk	01	01		Wakaf	
11.	Musholla “ Roudhotul Mu’minin ”	Kepuk	02	01		Wakaf	

12.	Musholla “ Miftahul Huda ”	Kepuk	03	01		Wakaf	
13.	Musholla “ Miftahul Huda ”	Kepuk	01	02		Wakaf	
14.	Musholla “ Barokatul Mu’minin ”	Kepuk	02	02			
15.	Musholla “ Nurul Hidayah ”	Kepuk	03	02		Wakaf	
16.	Musholla “ Nurul Huda ”	Kepuk	04	02			
17.	Musholla “ Baitus Salam ”	Kepuk	01	03			
18.	Musholla “ Darul Khoirot ”	Kepuk	01	04		Wakaf	
19.	Musholla “ Al Falah ”	Kepuk	03	04		Wakaf	
20.	Musholla “ Al Hikmah ”	Kepuk	03	04			
21.	Musholla “ Darul Mu’minin ”	Kepuk	04	04		Wakaf	
22.	Musholla “ Nurul Huda ”	Kepuk	02	05			
23.	Musholla “ Al Hidayah ”	Kepuk	02	05			

24.	Musholla “ Miftahul Jannah ”	Kepuk	04	05			
25.	Musholla “ Al Hikmah ”	Kepuk	02	06			
26.	Musholla “ Al Ma’ruf ”	Kepuk	03	06			
27.	Musholla “ Mamba’ul Ulum ”	Kepuk	04	06			
28.	Musholla “ Al Miftah ”	Kepuk	04	06			
29.	Musholla “ Al Hamid ”	Kepuk	02	07			
30.	Musholla “ Nurul Hidayah ”	Kepuk	02	07			
31.	Musholla “ Baitur Rohman ”	Kepuk	04	07		Wakaf	
32.	Musholla “ Al Falah ”	Kepuk	04	07			
33.	Musholla “ Baitul Mu’min ”	Kepuk	04	07		Wakaf	
34.	Musholla “ Maslakul Huda ”	Kepuk	01	08			
35.	Musholla “ Al Mu’arifah ”	Kepuk	02	08		Wakaf	
36.	Musholla “ Al Hidayah ”	Kepuk	03	08		Wakaf	

37.	Musholla “ Nurul Khusna ”	Kepuk	04	08		Wakaf	
38.	Musholla “ Darus Salam ”	Kepuk	05	08		Wakaf	
39.	Musholla “ Al Ma’sum ”	Kepuk	01	04			Bpk. Atip

Sumber: (Bapak Nuryoto Sekretaris Desa tanggal 21 November 2024)

B. Sejarah Tradisi *Memeden Gadhu*

Sejarah adanya tradisi *Memeden Gadhu* diambil dari keluhan dari para petani, dimana petani sering sekali mengalami penyerangan hama, dulunya alat yang biasa yang digunakan untuk mengusir hama yaitu menggunakan otok-otok (alat tradisional pengusir hama), sawah gadhu ini merupakan jenis sawah yang memang selalu ada sumber mata airnya dimana sawah tersebut sangatlah subur akan tetapi hanya bisa ditanami oleh tanaman padi, maka dari itu ketika sawah lainnya tidak menanam padi sawah gadhu itulah yang menjadi sasaran hama dan akhirnya *gadhu* ini dimanfaatkan untuk *Memeden Gadhu* sebagai alat untuk mengusir hama dan dibuat menyerupai manusia dan dijadikan icon. Tradisi *Memeden Gadhu* ini dilestarikan melalui Festival *Memeden Gadhu* yang digabung dengan kegiatan arak-arakan tumpeng dan juga *Manganan*.

Pernyataan bapak Nuryoto selaku sekretaris panitia sesuai dengan paragraf diatas menjelaskan

“jadi adanya tradisi *Memeden Gadhu* ini memang awalnya hanya sekedar acara arak-arakan *Memeden Gadhu* akan tetapi dari kita mengembangkan dengan inovasi inovasi kita juga berkolaborasi dengan seniman-seniman untuk ikut membantu kegiatan ini sehingga sekarang acaranya tidak hanya satu acara tapi ada banyak acara seperti arak-arakan tumpeng dan juga *manganan*.”⁶⁹

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Nuryoto selaku Sekretaris Panitia Pelestarian Tradisi *Memeden Gadhu* pada tanggal 3 November 2024

Dengan adanya kegiatan pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* ini dapat sebagai pengingat peninggalan nenek moyang yang harus dilestarikan agar generasi seterusnya mengetahui *Memeden Gadhu* sebagai alat atau icon untuk mengusir hama untuk membantu para petani dalam proses pertumbuhan tanaman yang ditanam.

“adanya pelestarian tradisi ini mengenalkan kepada generasi selanjutnya untuk selalu melestarikan tradisi lokal, dan mereka bangga dengan adanya tradisi ini, karena adanya *Memeden Gadhu* dapat membantu para pendahulu untuk menjaga ladang sawahnya dari hama”⁷⁰

Adanya kegiatan pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* ini sebagai ungkapan syukur para petani yang sangatlah membantu petani dalam pekerjaannya, membantu menjaga hasil tanamannya, dan juga membantu dalam mengusir hama. *Memeden Gadhu* ini dilestarikan setiap tahunnya yang dikemas melalui kegiatan Festival *Memeden Gadhu* yang bersamaan dengan kegiatan Sedekah Bumi dan *Manganan*.

C. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Tradisi *Memeden Gadhu*

Partisipasi masyarakat di Desa Kepuk sangat antusias dalam melestarikan tradisi *Memeden Gadhu*. Tradisi ini menjadi salah satu warisan budaya yang dijaga turun-temurun oleh warga setempat. Antusiasme ini terlihat dari semangat mereka dalam mengikuti berbagai rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan tradisi tersebut.

Kegiatan pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* dirangkum dalam acara yang berlangsung selama tiga hari. Acara tersebut mencakup berbagai aktivitas menarik yang tidak hanya melibatkan warga setempat, tetapi juga mengundang perhatian masyarakat dari luar desa. Setiap kegiatan memiliki makna dan tujuan yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan budaya lokal.

Kegiatan utama dalam pelestarian tradisi ini meliputi Festival *Memeden Gadhu*, Arak-arakan Tumpeng, dan *Manganan*. Festival *Memeden Gadhu* menjadi ajang untuk memperlihatkan kreativitas warga dalam seni dan

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Jadmiko selaku penasihat Panitia Pelestarian Tradisi *Memeden Gadhu* pada tanggal 3 November 2024

budaya. Arak-arakan Tumpeng menampilkan nuansa kebersamaan melalui prosesi membawa tumpeng. Sementara itu, Manganan menjadi momen untuk berbagi dan bersyukur bersama atas hasil panen serta rezeki yang diperoleh, berikut penjabaran rangkaian kegiatan pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*

1. Festival *Memeden Gadhu*

Festival *Memeden Gadhu* merupakan inisiatif warga khususnya panitia kegiatan ini dalam melestarikan tradisi *Memeden Gadhu*. Dimana harapan dari warga itu dapat mengangkat nama Desa Kepuk itu agar dapat dikenal sebagai Desa yang mempunyai kebudayaan yang sangat kental yang mana dari letak geografis itu dari kulon Desa Guyangan dan samping bagian wetannya Desa Plajan jadi Desa Kepuk itu sendiri tidak banyak dikenal orang karena letak geografisnya diapit 2 desa tersebut, dengan adanya Festival *Memeden Gadhu* ini merupakan bentuk kepedulian masyarakat Desa kepuk khususnya panitian pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* supaya Desa Kepuk lebih mudah diingat dan dikenal di Kabupaten Jepara itu sendiri. Hal ini dikatakan oleh pak Nuryoto selaku Sekertaris Panitia *Memeden Gadhu*

“adanya Festival *Memeden Gadhu* itu merupakan inisiatif dari panitia pelestarian tradisi ini mencetuskan Festival *Memeden Gadhu* itu bentuk kepedulian kami untuk memperkenalkan Desa Kepuk ini Khususnya ke keluar karena, untuk letak Geografis kepuk *nek kok kulon kene iku Desa Guyangan dari lapangan guyangan sampek wetan iku Desa Plajan, kepuk ngga dilihat mereka, pye ya awake dewe kepengen lain dari yang lain tetapi dalam bentuk ide kreatif.*⁷¹

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Nuryoto selaku Sekretaris Panitia Pelestarian Tradisi *Memeden Gadhu* pada tanggal 3 November 2024

Gambar 3. 1 Penampilan Tari Kolosal Pada Tahun 2024



Sumber: (dikirim dari Saudari Mala 03/092024)

Pada pembukaan Festival *Memeden Gadhu* ini menampilkan tari kolosal yang menceritakan tentang kegiatan seorang petani dari mengolah tanah, proses bertanam, panen, dan juga syukuran. Para penari ini merupakan warga masyarakat lokal Desa Kepuk sendiri yang melibatkan dari kalangan anak-anak sampai dewasa. Sesuai yang dikatakan Bapak Jadmiko selaku pembina panitia pelestarian Tradisi *Memeden Gadhu*

“pada pembukaan dibuka dengan tari kolosal *Memeden Gadhu*, disitukan ada banyak peserta pesertanya dari anak anak sampai dewasa, kan tari kolosal itu kan menggambarkan kegiatan budaya petani karna disini kan dulunya rata rata kerjanya petani, kegiatan petani seperti dari menanam, panen, sampai syukuran.”⁷²

Penampilan budaya kesenian yang di tampilkan ketika festival *Memeden Gadhu* tidak hanya Tari Kolosal *Memeden Gadhu* akan tetapi pada Festival *Memeden Gadhu* di tahun 2024 ini terdapat penampilan Kentrung, Emprak, Wayang Anak-anak dengan dalang kecil, dongeng. Seperti yang diungkapkan Bapak Nuryoto selaku Sekretaris panitia pelestarian *Memeden Gadhu*

“untuk acara Festival *Memeden Gadhu* ini terdapat penampilan penampilan ada kentrung, ada emprak, ada wayang anak-anak dalangnya itu dari Sanggar daerah Desa Cepogo.”⁷³

⁷² Wawancara dengan Bapak Jadmiko selaku Pembina Panitia Pelestarian Tradisi *Memeden Gadhu* pada tanggal 3 November 2024

⁷³ Wawancara dengan Bapak Nuryoto selaku Sekretaris Panitia Pelestarian Tradisi *Memeden Gadhu* pada tanggal 3 November 2024

Jadi kegiatan Festival *Memeden Gadhu* ini bisa disebut seperti Parade budaya dimana masyarakat Desa Kepuk Menampilkan SDM melalui tarian yang menjeslaskan potensi Alam yang dimiliki Desa Kepuk sendiri, dan juga kesenian kesenian lainnya.

2. Arak-Arakan Tumpeng

Arak Arakan Tumpeng ini merupakan serangkaian dari pelestarian Tradisi *Memeden Gadhu*, tumpeng yang dibuat ini merupakan hasil dari panen para petani yang ada di Desa Kepuk. Arak-arakan tumpeng ini juga perkembangan dari inisiatif masyarakat sebagai lambang hasil bumi para petani, menurut hasil wawancara dari Pak Jadmiko selaku Pembina panitia pelestarian *Memeden Gadhu*.

“arak-arakan ini itu juga termasuk inovasi dari kami masyarakat Desa Kepuk, arakan-arakan tumpeng biasanya itu dari hasil panen para petani, di situ ada singkong, padi, buah-buahan, yang dihias seperti bentuk tumpeng”⁷⁴

Dikuatkan dengan ungkapan dari ibu Tuminah

“masyarakat sini, petani khususnya itu kalo acara seperti ini pasti menyumbangkan hasil panennya baik itu sedikit atau banyak dari ibu-ibu atau bapak-bapak itu memang rata-rata memberikan hasil panennya walaupun hanya cuman pisang *secengkeh*, kalo engga hanya tiga dua ikat kangkung, bayam, ketela, ya pokonya sepunyanya dirumah mereka”⁷⁵

Gambar 3. 2 Arak-Arakan Tumpeng dari RT 01 RW 02 Tahun 2024



Sumber: (dikirim dari Saudara Akbar warga Desa Kepuk 03/09/2024)

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Jadmiko selaku pembina panitia pelestarian tradisi Memeden Gadhu pada tanggal 3 November 2024

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Tuminah selaku warga Desa Kepuk pada tanggal 8 November 2024

Dokumentasi diatas mellihatkan bahwasannya setiap RT akan membawakan tumpeng hasil bumi baik itu dari buah-buahan, sayuran, padi, dan hasil bumi lainnya dibuat sekreatif mungkin. Sesuai ungkapan dari saudara akbar selaku warga Desa Kepuk

“setiap RT saat arak-arakan tumpeng itu berlomba-lomba untuk kreatifitas menghias tumpeng, karena disini juga hanya menyumbangkan hasil bumi jadi dari masyarakat Desa Kepuk sendiri tidak keberatan untuk ikut meramaikan acara seperti ini”⁷⁶

Pelaksanaan arak-arakan ini dilakukan dari tempat panggung festival *Memeden Gadhu* dibawa menuju makam Mbah Mbolem seorang tokoh masyarakat yang dituakan dan di hormati masyarakat Desa Kepuk.

3. *Manganan*

Manganan dalam kegiatan pelestarian *Memeden Gadhu* merupakan wujud syukur para petani atas hasil panen yang telah mereka peroleh. Tradisi ini juga menjadi bentuk sedekah dari para petani kepada seluruh masyarakat yang hadir dalam kegiatan tersebut. Melalui *manganan*, para petani menyajikan makanan atau konsumsi yang diolah dari hasil bumi mereka sendiri. Hidangan-hidangan ini disiapkan secara gotong royong, menciptakan suasana kebersamaan dan saling berbagi.

Tradisi *manganan* tidak hanya sekadar simbol rasa syukur, tetapi juga mencerminkan semangat kepedulian sosial. Para petani dengan sukarela menyumbangkan sebagian hasil panen mereka sebagai bentuk solidaritas kepada komunitas. Makanan yang disajikan menjadi simbol kesejahteraan bersama, di mana semua orang, tanpa memandang latar belakang, dapat menikmati hasil jerih payah dari bumi yang mereka kelola bersama.

Sesuai hasil wawancara dengan pak Jadmiko selaku ketua panitia Festival *Memeden Gadhu*

“kegiatan yang selalu ditunggu-tunggu pengunjung ya itu mbk *manganan*, ketika ada pengunjung kesini itu ya makan gratis,

⁷⁶ Wawancara dengan saudara Akbar selaku warga Desa Kepuk pada tanggal 3 November 2024

jangan khawatir kalo mengunjungi kegiatan *manganan* kok kelaparan, karena kita akan selalu menyediakan makanan kepada yang mau datang dalam kegiatan *manganan* maka dari itu mereka sangat antusias sekali ketika prosesi *manganan* ini”⁷⁷

Dalam pelaksanaan *manganan* sebelumnya yaitu arak-arak tumpeng yang dibawa menuju makam Mbah Mbolem dan prosesi *manganan* ini dilakukan di makam Mbah Mbolem.

Gambar 3. 3 Prosesi *Manganan* di makam Mbah Mbolem tahun 2024



Sumber: (dikirim dari Saudara Akbar warga Desa Kepuk 03/09/2024)

Prosesi yang dilakukan ketika *manganan* yaitu dibuka dengan MC, dilanjut dengan tarian kolosal, dan *manganan* ini juga merupakan rangkain acara penutup yang ditutup oleh bupati atau diwakilkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Jepara, dan ditutup dengan acara do'a bersama.

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Jadmiko selaku pembina panitia pelestarian tradisi Memeden Gadhu pada tanggal 3 November 2024

Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi *Memeden Gadhu*

1. Partisipasi dalam bentuk uang

Pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* memerlukan dana yang cukup besar untuk mensukseskan berbagai kegiatan seperti Festival *Memeden Gadhu*, arak-arakan tumpeng, dan manganan. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang penting bagi masyarakat Desa Kepuk, sehingga perlu dilestarikan dengan baik, Namun, upaya pelestarian ini tidak semata-mata bergantung pada sumbangan dari masyarakat setempat dalam bentuk uang.

Panitia pelestarian *Memeden Gadhu* mengambil kebijakan untuk tidak menarik donasi uang dari masyarakat Desa Kepuk. Hal ini dilakukan untuk menjaga semangat gotong royong dan kebersamaan tanpa membebani warga secara finansial. Sebagai gantinya, masyarakat dilibatkan secara langsung dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan seperti menyiapkan konsumsi dari hasil bumi masyarakat Desa Kepuk.

Hal demikian senada dengan ungkapan oleh Bapak Nuryoto selaku Sekretaris Desa Kepuk dan Sekretaris Panitia pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* ketika saat diwawancarai menyatakan bahwa:

“kami tidak pernah mbak untuk meminta kepada masyarakat memberikan sepeserpun uang karna kita ya memaklumi bahwa masyarakat desa kepuk rata-rata pekerjaannya petani dan kita hanya mengandalkan hasil bumi kami”⁷⁸

Dana yang digunakan untuk pelaksanaan tradisi ini sebagian besar dari bantuan pemerintah yang diberikan setiap tahunnya dan juga para donatur. Para donatur memberikan sumbangan secara sukarela tanpa adanya paksaan. Bantuan ini mencerminkan dukungan pihak luar terhadap pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* yang dinilai memiliki nilai budaya yang tinggi.

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Nuryoto selaku Sekretaris Panitia Pelestarian Tradisi *Memeden Gadhu* pada tanggal 3 November 2024

Sesuai yang dikatakan bapak Nuryoto selaku sekretaris panitia pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*

“dari pemerintah desa memberikan anggaran dalam pelestarian tradisi ini dan juga dari disperbub memberikan setiap tahunnya dan para donaturpun memberikan dengan sukarela tanpa adanya kita menariki membawa proposal”⁷⁹

Dengan mengedepankan prinsip gotong royong dalam keterbukaan, pelestarian *Memeden Gadhu* dapat berjalan dengan lancar tanpa membebani masyarakat. Tradisi ini tidak menjadi sarana hiburan, tetapi juga wujud melestarikan tradisi yang diciptakan para leluhur.

2. Partisipasi dalam Bentuk Benda

Pelestarian *Memeden Gadhu* di Desa Kepuk menjadi salah satu wujud nyata dari usaha dalam pelestarian tradisi. Tradisi ini tidak hanya bertumpu dari gotong royong, tetapi melibatkan partisipasi masyarakat melalui sumbangan hasil bumi. Hasil bumi yang digunakan dalam berbagai pelestarian *Memeden Gadhu* seperti, pembuatan tumpeng, acara manganan, dan penyajian konsumsi bagi pegunjung atau tamu undangan. Dengan demikian, pelestarian *Memeden Gadhu* menjadi tanggung jawab bersama yang memperkuat ikatan sosial antarwarga.

Sumbangan hasil bumi seperti beras, sayuran, buah-buahan, dan hasil bumi lainnya menunjukkan peran penting masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini. Pembuatan tumpeng, misalnya, menjadi simbol syukur dan doa kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah.

Pernyataan diatas dikuatkan dengan hasil wawancara kepada pak Jadmiko selaku pembina pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*

“petani yg punya ketela ngasih ketela, yang punya kelapa ngasih kelapa, yang punya beras ngasih beras, kita masak bersama, dan juga membuat tumpeng bersama ketika arak-arakan tumpeng, jadi kami memang dari awal tidak mengandalkan dana dari masyarakat akan tetapi hasil bumi kita untuk mensukseskan acara ini dengan

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Nuryoto selaku Sekretaris Panitia Pelestarian Tradisi Memeden Gadhu pada tanggal 3 November 2024

penuh semangat dan gotong royong kebersihan saling membantu.”⁸⁰

Hasil bumi yang terkumpul diolah bersama menjadi hidangan tradisional yang disajikan untuk dinikmati bersama. Kegiatan ini menciptakan suasana kebersamaan dan mempererat rasa solidaritas di antara warga desa.

3. Partisipasi Tenaga

Partisipasi dalam bentuk tenaga merupakan aspek yang sangat penting dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*. Tanpa keterlibatan tenaga dari masyarakat, kegiatan ini tidak akan dapat berjalan dengan lancar dan optimal. Gotong royong warga Desa Kepuk menjadi tulang punggung dalam setiap tahap pelaksanaan tradisi ini. Mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, keterlibatan masyarakat sangat dibutuhkan untuk memastikan semua berjalan sesuai rencana. Seperti yang diungkapkan bapak Nuryoto selaku sekretaris panitia pelestarian *Memeden Gadhu*

“gotong royong masyarakat desa kepuk itu sangat kuat, bisa dikatakan gotong royong disini itu sebagai tulang punggung, kalo tidak ada yang gotong royong kegiatan ini tidak bisa berjalan dengan baik, dari persiapan itu kami bersama-sama mencari tempat yang mudah diakses dari para pengunjung, dari memasang tratak, pasang panggung, dan bersih bersih lokasi. Ya memang itu gotong royong kami menjadi daya tarik pemerintahan desa dan kabupaten dan mendapatkan sertifikat penghargaan karna gotong royong dan kebersamaan kami dalam melestarikan tradisi lokal”⁸¹

Dengan diperkuat dari ungkapan bapak Sawi selaku Kepala Desa kepuk

“gotong royong, partisipasi tenaga masyarakat desa Kepuk itu tinggi sampai pihak kabupaten itu mengelirik kegiatan ini untuk sebagai perwakilan kabupaten dalam acara kebudayaan tingkat provinsi di semarang”⁸²

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Jadmiko selaku Pembina Panitia Pelestarian Tradisi Memeden Gadhu pada tanggal 3 November 2024

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Nuryoto selaku Sekretaris Panitia Pelestarian Tradisi Memeden Gadhu pada tanggal 3 November 2024

⁸² Wawancara dengan Bapak Sawi selaku Kepala Desa Kepuk pada tanggal 4 November 2024

Antusiasme masyarakat Desa Kepuk dalam menghadiri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini patut diapresiasi. Mereka secara sukarela meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu mempersiapkan segala kebutuhan acara. Persiapan tersebut meliputi pembuatan perlengkapan adat, dekorasi, serta pengaturan lokasi acara agar sesuai dengan nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh leluhur.

Selain itu, partisipasi warga juga terlihat dalam proses penyajian konsumsi. Masyarakat bersama-sama memasak hidangan tradisional yang akan disajikan selama acara berlangsung. Kegiatan memasak bersama ini bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga menjadi momen penting untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Suasana hangat dan kebersamaan tercipta ketika semua orang bekerja sama, berbagi cerita, dan saling membantu. Sesuai dengan ungkapan Ibu Munfaati selaku warga Desa Kepuk

“kalo disini ibu ibu ya membantu di bagian dapur, memasak bersama-sama dengan bahan hssil bumi dari sumbangan warga yang mau mau untuk mengasihkan bahan makanan yang mereka punya kadang ada yang ngasih sayuran, buah-buahan, bumbu-bumbu, kalo engga ya sepunyanya masyarakat desa disumbangkan, jika kekurangan bahan ya kita bareng bareng untuk mencari solusi untuk menutupi kekurangan kekurangannya.”⁸³

Ungkapan ini diperkuat dengan hasil wawancara dari Ibu Tuminah selaku warga lokal Desa Kepuk

“masyarakat sini sangat antusias mbk, cuman yaa seadanya yang kita punya, walupun ada yang kurang sadar dalam membantu akan tetapi sedikit sekali mbk kalo warga sini tidak membantu, karena kalo disini ngga bantu-bantuin ya nantinya pas kita masak *diglendengi* karena kalo acara kaya ginikan kerja satu kerja semua, biasa *mbok-mbok* kaya gini mbak masak ya sekalian cerita dari ngomongke bocah cilik sampe gede, ya banyak mbak yang diceritain”⁸⁴

4. Partisipasi Ketrampilan

⁸³ Wawancara dengan Ibu Munfaati selaku warga Desa Kepuk pada tanggal 7 November 2024

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Tuminah selaku warga Desa Kepuk pada tanggal 8 November 2024

Pada pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*, masyarakat Desa Kepuk terlibat secara aktif. Setiap acara memerlukan berbagai ketrampilan, mulai dari festival *Memeden Gadhu* yang menampilkan tari kolosal, kentrungan, wayang, dongeng, hingga emprak. Kegiatan arak-arakan tumpeng melibatkan ketrampilan dalam membuat tumpeng secara kreatif dan inovatif. Selain itu, pada kegiatan manganan, tari kolosal juga turut ditampilkan. Seperti yang dikatakan bapak Nuryoto

“partisipasi ketrampilan yang disumbangkan masyarakat Desa Kepuk itu antusiasnya sangat tinggi dari mulai Festival *Memeden Gadhu*, arakan tumpeng, manganan itu kan banyak sekali yang ditampilkan contohnya itu nari nari, kentrungan, emprak, wayang nah kemarin pada tahun 2024 itu banyak mbk yang ikut tampil dari kalangan anak kecil sampai dewasa, jadi kemarin itu pas kentrungan itu disupport dari tetangga desa sebelah desa cepoogo, ada wayang juga itu dalangnya yg tampil anak kecil yang bergantian, dan ada dongeng itu yang tak sukai anak kecil perempuan dongengnya *jan mantep* sampek menjiwai”⁸⁵

Selama satu minggu pelaksanaan pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*, setiap rumah membuat patung *Memeden Gadhu* untuk memeriahkan kegiatan tradisi ini. Pembuatan patung tersebut merupakan bentuk partisipasi masyarakat, sekaligus menunjukkan ketrampilan mereka. Tanpa kemampuan ketrampilan tangan yang baik, patung *Memeden Gadhu* tidak dapat berhasil dibuat dengan sempurna. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari bapak Nuryoto

“warga disini setiap rumahnya ketika menjelang pelestarian tradisi ini membuat patung *Memeden Gadhu* disetiap depan rumah sampai pelestarian tradisi selesaipun masih ada patung didepan rumah”⁸⁶

Pernyataan tersebut diperkuat oleh saudara mala selaku warga Desa Kepuk

“setiap rumah itu buat satu satu memeden gadhu, sebagai bentuk untuk ikut serta dalam memeriahkan kegiatan ini mbk, walaupun

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Nuryoto selaku Sekretaris Panitia Pelestarian Tradisi Memeden Gadhu pada tanggal 3 November 2024

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Nuryoto selaku Sekretaris Panitia Pelestarian Tradisi Memeden Gadhu pada tanggal 3 November 2024

tidak dikasih dana dalam pembuatan *Memeden Gadhu* tapi dari saya ya sadar untuk ikut meramaikan acara ini”⁸⁷

Dengan hal ini banyak sekali partisipasi ketrampilan yang disumbangkan masyarakat Desa lokal atau dari warga luar desa untuk mensukseskan dan memeriahkan kegiatan pelestarian Tradisi *Memeden Gadhu*.

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelestarian Tradisi *Memeden Gadhu*

1. Faktor pendukung dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*

Faktor pendukung dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* ini menjadikan tolak ukur keberhasilan berjalannya kegiatan ini, kerana semakin dukungannya banyak semakin ringan untuk memikul bersama mensukseskan acara tersebut. Hasil wawancara dengan bapak Kasan selaku donatur pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* mengungkapkan

”kalo dari saya sendiri melihat kegiatan seperti ini itu suka mbak, karena nguri-nguri budaya itu kalo bukan diawali dari kita sendiri dari siapa lagi, kalo ngga ada yang ngalahi nanti anak muda ya bakalan acuh ta acuh menganggap kaya gini tidak penting, saya juga membantu dengan semampu saya mbak, kalo punya ya ngasih kalo engga ya menyumbang apa yang saya punya”⁸⁸

Masyarakat Desa Kepuk diberikan kesempatan dalam pelestarian tradisi melalui ketrampilan yang berupa kemahirana dalam menari yang difasilitasi dari pelaksana kegiatan dalam pelatihan menari sehingga masyarakat bisa mengembangkan bakat yang mereka punya dengan memberi kesempatan waktu untuk menampilkan bakatnya. Sesuai dengan pernyataan dari mbak Viosa sebagai penari kolosal berpendapat sebagai berikut

“saya suka kalo diberi kesempatan menari mbak, alhamdulillah bisa untuk sekalain nambah pengalaman, karena dulu saya itu bener bener ngga bisa menari mbk, dengan adanya pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* ini setiap tahun dan saya dikasih kesempatan, kesempatan kan

⁸⁷ Wawancara dengan saudari Mala selaku warga Desa Kepuk pada tanggal 10 November 2024

⁸⁸ Wawancara Dengan Bapak Kasan selaku warga Desa Kepuk dan donatur pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* pada tanggal 7 November 2024

belum tentu datang dua kali nggh mbak, nah mumpung saya juga masih muda dan ngisi kegabutan dirumah jadi saya mau aja mbk, dan alhamdulillah setiap tahunnya diajak terus sama panitia dan ada yang melatih juga jadi saya suka karena nanti ketemu temen temen sekalian”⁸⁹

Masyarakat di desa kepuk yang mayoritas pekerjaannya petani, menyumbangkan hasil panennya sebagai bentuk syukur mereka dan juga sebagai bentuk partisipasi dalam melestarikan tradisi lokal yang ada di Desa Kepuk, hal ini ditegaskan dari hasil wawancara dengan Ibu Tuminah selaku warga lokal Desa Kepuk

“bersyukur ya mbak karena setiap tahun itu bisa memberi beras ya kadang pisang, ya pokoknya seadanya hasil panen saya dari kebun dan dari sawah, walupun ngasihnya sedikit tapi ya niatnya untuk meringankan nggh”

2. Faktor penghambat tradisi *Memeden Gadhu*

Desa Kepuk merupakan desa dengan mayoritas penduduk beragama Islam, yang ditandai dengan keberadaan masjid sebagai satu-satunya tempat ibadah di sana. Kehidupan masyarakat desa ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan tradisi lokal. Tradisi *Memeden Gadhu*, yang telah diwariskan secara turun-temurun, juga tetap berlangsung di tengah masyarakat meskipun ada perbedaan pandangan mengenai praktiknya.

Dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*, masyarakat Desa Kepuk kerap menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu tantangan utama muncul saat prosesi arak-arakan tumpeng menuju makam Mbah Mbolem. Sebagian tokoh masyarakat menganggap kegiatan ini bertentangan dengan ajaran agama karena dianggap mengarah pada perilaku yang bersifat musyrik. Persepsi ini menimbulkan kontroversi dan memicu perdebatan di kalangan masyarakat. Paragraf ini dikuatkan dengan ungkapan dari bapak Jadmiko

“faktor penghabatnya kalo dari cuaca tidak terlalu mengganggu, karena masyarakat kita itu kan masyarakat yang agamis, pada

⁸⁹ Wawancara dengan saudari Viosa selaku warga Desa Kepuk pada tanggal 10 November 2024

penutupan itu kan ada arak-arakan tumpeng raksasa dari panggung festival memeden gadhu sampai ke makam mbah Mbolem, nah dari merek-mereka yang faham agamis dihubung-hubungkan dengan nilai-nilai keislaman, bahkan ada yang mengatakan itu musyrik atau segala macam, tpi niat kita kan untuk *nguri-nguri* budaya, *nguri-nguri* tradisi tidak ada maksud lain, kan ada mitos sebelum festival *Memeden Gadhu*, Arak-arakan Tumpeng, manganan itu kan ada kegiatan semacam itu me bawa nasi ke makam mbah mbolem.”⁹⁰

Penolakan terhadap pelaksanaan tradisi *Memeden Gadhu* pernah mencapai titik di mana beberapa tokoh masyarakat meminta agar kegiatan tersebut dihentikan. Mereka berpendapat bahwa tradisi ini tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam yang dianut mayoritas penduduk desa. Kondisi ini sempat menimbulkan ketegangan, terutama di antara mereka yang ingin mempertahankan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Meskipun menghadapi penolakan, tradisi *Memeden Gadhu* tetap dilestarikan oleh sebagian besar masyarakat Desa Kepuk. Mereka berusaha mengedepankan aspek budaya dan nilai kebersamaan yang terkandung dalam tradisi ini. Dengan mengedukasi masyarakat mengenai makna simbolis dari setiap prosesi, diharapkan tradisi ini dapat terus dilestarikan tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat desa.

Faktor penghambat yang kedua yaitu keterbatasan anggaran, sesuai yang dikatakan bapak Jadmiko selaku pembina panitia pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*

“dalam pelestarian tradisi ini mbak, seharusnya bisa lebih meriah lagi akan tetapi ya itu anggaran kita pas-pasan walaupun mau membuat kegiatan yang lebih meriah lagi supaya lebih menarik perhatian warga sekitar itu ya berat karna anggaran yang kita dapat hanya dari kabupaten sama donatur, dari donaturpun yang memberi pasti hanya orang itu-it saja, yang memang karena kita tidak mau membebaskan masyarakat Desa Kepuk”⁹¹

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Jadmiko selaku Pembina Panitia Pelestarian Tradisi Memeden Gadhu pada tanggal 3 November 2024

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Jadmiko selaku Pembina Panitia Pelestarian Tradisi Memeden Gadhu pada tanggal 3 November 2024

BAB IV
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN TRADISI
***MEMEDEN GADHU* DI DESA KEPUK KECAMATAN BANGSRI**
KABUPATEN JEPARA

A. Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi *Memeden Gadhu* di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara

Analisis dalam penelitian ini melihat partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Kepuk. partisipasi masyarakat yang dilakukan masyarakat Desa Kepuk sebagai bentuk melestarikan tradisi untuk dilestarikan sampai generasi selanjutnya. Setelah penulis menyampaikan landasan teori dan data-data lapangan dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Kepuk dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* mengajarkan masyarakat untuk selalu melestarikan tradisi lokal dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Partisipasi masyarakat dalam pelestarian ini melibatkan berbagai bentuk partisipasi untuk mencapai tujuan bersama mensukseskan kegiatan pelestarian tradisi sebagai bentuk tanggung jawab masyarakat Desa Kepuk, untuk melestarikan tradisi yang sudah turun-temurun dari nenek moyang, melalui dengan partisipasi yang diberikan dengan materi tenaga ataupun waktu, sesuai dengan teori yang diungkapkan Keith Davis, bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam mencapai tujuan, serta turut bertanggung jawab atas pencapaiannya. Definisi ini menekankan bahwa partisipasi bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan pikiran dan perasaan.⁹²

Menurut Tjokrowinoto menjelaskan bahwa kegiatan yang melibatkan mental dan emosi dalam kegiatan kelompok dengan dorongan untuk mengembangkan kekuatan berpikir dan perasaan untuk mencapai tujuan

⁹² Naning Margasari, Profil, Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Badan Perwakilan Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (FIS UNY), 2004, hlm. 7.

bersama dengan memperhitungkan tanggung jawab bersama-sama.⁹³ Sesuai dengan teori menurut Tjokrowinoto partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi ini merupakan kegiatan bersama-sama dengan tujuan yang sama yaitu melestarikan budaya dan memajukan masyarakat Desa Kepuk melalui pelestarian tradisi dengan setiap individu menjaga tanggung jawab yang sudah diberikan dalam kegiatan sosial pelestarian tradisi Memeden Gadhu di Desa Kepuk.

Pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* di Desa Kepuk, sebagai salah satu bentuk warisan budaya lokal, sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat. Menurut pandangan Tjokrowinoto, partisipasi masyarakat adalah proses sosial di mana individu dan kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.⁹⁴ Dalam konteks pelestarian budaya, tujuan tersebut adalah menjaga keberlanjutan tradisi Memeden Gadhu sekaligus memajukan kehidupan sosial masyarakat Desa Kepuk. Setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang penting dalam kegiatan sosial ini, baik sebagai pelaku tradisi, penyelenggara, maupun pendukung kegiatan budaya.

Partisipasi masyarakat tidak hanya sekadar keterlibatan dalam pelaksanaan tradisi, tetapi juga mencakup pengambilan keputusan dan pengelolaan kegiatan. Menurut teori pemberdayaan masyarakat oleh Paulo Freire, partisipasi aktif adalah bentuk kesadaran kritis di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek yang berdaya untuk menentukan arah budaya mereka.⁹⁵ Dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*, masyarakat Desa Kepuk berkontribusi melalui berbagai bentuk, seperti menyediakan sumber daya alam dan manusianya, menjaga perlengkapan tradisional, dan membangun solidaritas sosial. Keterlibatan ini

⁹³ Ratna Pahrin, "Upaya Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Materi Mengidentifikasi Macam-Macam Limbah Melalui Metode Diskusi," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 01, no. 1 (2021): 36.

⁹⁴ Ronald Jolly Pongantung and Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah, "Model Partisipasi Masyarakat Melalui Mapalus Sebagai Local Wisdom Dalam Eksistensi Hukum Dan Masyarakat Di Minahasa Selatan," *Jurnal Usm Law Review* 7, no. 3 (2024): 1080–1093.

⁹⁵ Karmila Muchtar, "Penerapan Komunikasi Partisipatif Pada Pembangunan Di Indonesia," *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya* 1, no. 1 (2016): 20–32.

menciptakan rasa memiliki terhadap tradisi tersebut, sehingga upaya pelestariannya dapat berjalan secara berkesinambungan.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi ini sering kali terhambat oleh tantangan internal, seperti kurangnya pemahaman akan pentingnya tradisi *Memeden Gadhu*, serta tantangan eksternal, seperti modernisasi dan globalisasi. Berdasarkan teori konflik budaya oleh Lewis A. Coser, ketidakharmonisan antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh modern dapat mengurangi tingkat keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya lokal.⁹⁶ Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan upaya edukasi dan sosialisasi yang intensif kepada masyarakat tentang nilai budaya yang terkandung dalam *Memeden Gadhu*, sehingga partisipasi mereka meningkat seiring dengan pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam tradisi *Memeden Gadhu*, partisipasi masyarakat Desa Kepuk mencerminkan nilai-nilai gotong royong yang menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Jawa. Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, gotong royong adalah inti dari kehidupan masyarakat pedesaan yang mencerminkan solidaritas dan kebersamaan.⁹⁷ Tradisi ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk bekerja sama tidak hanya dalam pelaksanaannya, tetapi juga dalam menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, seperti rasa syukur atas hasil panen dan penghormatan terhadap alam. Dengan menjunjung nilai-nilai gotong royong, masyarakat dapat menciptakan harmoni sosial yang menjadi dasar pelestarian budaya.

Tanggung jawab individu dalam pelestarian tradisi ini tidak hanya terbatas pada peran fisik, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral untuk menjaga kesinambungan nilai budaya bagi generasi mendatang. Dalam teori habitus Pierre Bourdieu, tindakan manusia dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tertanam dalam struktur sosial.⁹⁸ Partisipasi masyarakat Desa Kepuk dalam

⁹⁶ Achmad Hidir and Rahman Malik, *Teori Sosiologi Modern* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024).

⁹⁷ Pramudyasari Nur Bintari and Cecep Darmawan, "Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 1 (2016): 57–76.

⁹⁸ Ujjianto Singgih Prayitno, "Revolusi Mental Dalam Perspektif Budaya Jawa: Analisis Melalui Pemikiran Pierre Bourdieu," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 8, no. 2 (2019): 223–34.

tradisi Memeden Gadhu menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal, seperti rasa syukur dan kebersamaan, membentuk pola pikir dan tindakan kolektif mereka. Dengan demikian, setiap individu yang terlibat dalam tradisi ini turut menjaga keseimbangan antara warisan budaya dan perkembangan zaman.

Terjaganya tradisi Memeden Gadhu tetap hidup dan relevan pemerintah desa dan pemangku kepentingan lainnya perlu memfasilitasi partisipasi masyarakat melalui program-program pemberdayaan budaya. Program seperti pelatihan budaya dan kolaborasi dengan komunitas seni dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian tradisi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Tjokrowinoto bahwa partisipasi masyarakat adalah kegiatan bersama yang tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memajukan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.⁹⁹ Dengan ini sesuai dengan pelestarian tradisi Memeden Gadhu tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi tanggung jawab kolektif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat Desa Kepuk

Kegiatan pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* ini memiliki 3 serangkaian acara, yaitu:

1. Festival *Memeden Gadhu*

Festival *Memeden Gadhu* menjadi kegiatan pembuka dalam rangkaian pelestarian tradisi di Desa Kepuk, dengan menonjolkan nilai-nilai budaya agraris yang lekat dengan kehidupan masyarakat setempat. Sebagai desa dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani, festival ini menjadi media untuk memperkenalkan siklus kehidupan petani melalui seni tari kolosal. Tarian tersebut menggambarkan tahapan-tahapan dalam kegiatan pertanian, mulai dari mengolah tanah, menanam bibit, panen, hingga acara syukuran sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Menurut teori ekologi budaya Julian Steward, interaksi manusia dengan lingkungannya, seperti kegiatan agraris ini, menjadi dasar terbentuknya

⁹⁹ Thelma Wawointana, "Partisipasi Masyarakat Dalam Menciptakan Keamanan Dan Ketertiban Masyarakat," *Jurnal Kajian Kebijakan Dan Ilmu Administrasi Negara (JURNAL ADMINISTRATOR)* 1, no. 1 (2019).

ekspresi budaya yang khas, yang dalam hal ini direpresentasikan melalui seni pertunjukan.¹⁰⁰

Para penari dalam festival ini adalah warga lokal Desa Kepuk, yang melibatkan berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Peran atau kontribusi pemuda di suatu daerah, termasuk di wilayah desa, memiliki arti yang penting dan dapat dikatakan cukup signifikan dalam mewujudkan pembangunan.¹⁰¹ Keterlibatan lintas generasi ini menunjukkan bagaimana tradisi diwariskan secara langsung melalui partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan budaya. Menurut teori pemberdayaan masyarakat Paulo Freire, keterlibatan seperti ini mencerminkan pemberdayaan berbasis partisipasi, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka.¹⁰² Anak-anak tidak hanya belajar mengenai tradisi dari cerita atau pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang membentuk rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap budaya lokal.

Festival Memeden Gadhu juga berfungsi sebagai sarana promosi potensi Desa Kepuk ke khalayak luas. Dengan menampilkan ciri khas budaya agraris melalui tari kolosal dan kegiatan lainnya, festival ini memberikan ruang bagi desa untuk dikenal lebih luas, baik di tingkat lokal maupun regional. Dalam perspektif teori pariwisata budaya oleh Edward Bruner, festival seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan lokal tetapi juga menjadi strategi branding untuk meningkatkan daya tarik wilayah tersebut.¹⁰³ Melalui kegiatan ini, Desa Kepuk menonjolkan keunikan dan potensi budaya lokal yang dapat menarik perhatian masyarakat luar, termasuk wisatawan dan investor yang tertarik untuk mendukung pengembangan desa.

¹⁰⁰ Indra Tjahyadi, Sri Andayani, and Hosnol Wafa, "Pengantar Teori Dan Metode Penelitian Budaya" (Pagan Press, 2020).

¹⁰¹ Asep Firmansyah, "Upaya Peningkatan Kompetensi Pemuda Melalui Pelatihan Menulis Proposal Kegiatan Di Desa Margosari, Kendal," *Jurnal Empower* 8, no. 1 (2023): 191.

¹⁰² Ida Bagus Suryawan and I G Oka Mahagangga, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perencanaan Desa Wisata* (Penerbit Adab, 2023).

¹⁰³ U G M Press, *Pariwisata Indonesia Kontemporer* (Ugm Press, 2021).

Kegiatan ini juga memiliki dimensi simbolis yang mendalam. Festival ini bukan hanya tentang hiburan atau promosi, tetapi juga cara untuk merayakan identitas masyarakat Desa Kepuk sebagai komunitas agraris yang menjunjung tinggi nilai tradisi dan syukur kepada alam. Menurut teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer, kegiatan ini menjadi arena di mana simbol-simbol budaya, seperti tari kolosal yang menggambarkan kerja keras petani, menciptakan makna yang memperkuat solidaritas sosial dan kebanggaan bersama.¹⁰⁴ Festival Memeden Gadhu tidak hanya menjadi upaya pelestarian budaya tetapi juga alat untuk mempererat hubungan sosial dan membangun citra desa sebagai pusat budaya agraris yang dinamis dan penuh potensi.

2. Arak-arakan Tumpeng

Arak-arakan tumpeng merupakan salah satu rangkaian acara dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* yang dilaksanakan setelah Festival Memeden Gadhu. Kegiatan ini dimulai dari lokasi penyelenggaraan festival dan diarak menuju makam Mbah Mbolem. Tumpeng yang diarak terbuat dari hasil panen atau hasil bumi para petani, baik dari kebun maupun sawah.

Masyarakat Desa Kepuk tidak hanya memperingati tradisi tetapi juga menunjukkan keberhasilan panen mereka. Hasil bumi yang diarak menjadi simbol kesyukuran atas berkah alam sekaligus wujud penghormatan terhadap tradisi leluhur. Arak-arakan ini juga melibatkan patung *Memeden Gadhu* sebagai representasi simbolis pengusir hama, yang diyakini berperan dalam membantu menghasilkan panen yang baik dan berkualitas. Dalam teori simbolik Clifford Geertz, tradisi ini mencerminkan penggunaan simbol budaya (tumpeng dan patung Memeden Gadhu) untuk mengkomunikasikan makna-makna mendalam yang memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Ari Cahyo Nugroho, "Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)," *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2, no. 2 (2021).

¹⁰⁵ Muhammad Daffa, "Signifikansi Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Panjang Jimat Di Keraton Kasepuhan Cirebon Terhadap Masyarakat Modern," *Jurnal Lafinus* 1, no. 1 (2024): 94–123.

Kegiatan arak-arakan tumpeng tidak hanya menjadi bagian dari perayaan tradisional tetapi juga media untuk menampilkan potensi agraris Desa Kepuk. Hal ini sekaligus menegaskan hubungan erat antara manusia, alam, dan budaya yang terus dijaga melalui tradisi *Memeden Gadhu*, sesuai dengan teori partisipasi sosial Emile Durkheim, kegiatan semacam ini berfungsi memperkuat integrasi sosial melalui ritual kolektif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.¹⁰⁶

3. *Manganan*

Manganan merupakan rangkaian acara terakhir dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* yang memiliki makna mendalam sebagai simbol ucapan syukur petani atas hasil panen mereka. Acara ini diselenggarakan di makam Mbah Mbolem, tokoh leluhur yang dihormati masyarakat Desa Kepuk, dan diawali dengan kegiatan tahlilan sebagai bentuk penghormatan spiritual. Menurut teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, tradisi ini menjadi ruang kolektif bagi masyarakat untuk memperkuat hubungan sosial dan spiritual melalui simbol-simbol seperti tahlilan, doa bersama, dan sajian hasil panen.¹⁰⁷ Manganan juga mencerminkan nilai syukur kepada Tuhan dan leluhur atas berkah hasil bumi, sekaligus sebagai momen refleksi bersama.

Dalam pelaksanaannya, acara ini tidak hanya diisi dengan doa bersama, tetapi juga sebagai penutupan resmi seluruh rangkaian acara pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*. Tradisi ini berfungsi untuk mengingatkan masyarakat bahwa keberhasilan panen tidak hanya hasil dari kerja keras manusia, tetapi juga dipengaruhi oleh keberkahan alam dan perlindungan Tuhan. Berdasarkan teori ekologi budaya Julian Steward, kegiatan ini menggambarkan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya, di mana masyarakat berterima kasih kepada

¹⁰⁶ Elsa Lutmilarita Amanatin, Bintarsih Sekarningrum, and Budiawati Supangkat, "Ritus Sedekah Laut Sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban Di Muarareja Kota Tegal," *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7, no. 3 (2024): 139–152.

¹⁰⁷ Marno Meriyana, "Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Tradisi Nganteuran Pada Masyarakat Sunda (Studi Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan)" (Uin Raden Intan Lampung, 2024).

alam yang telah memberikan hasil panen yang melimpah.¹⁰⁸ Kegiatan ini menjadi simbol penghormatan terhadap siklus kehidupan agraris yang sangat bergantung pada harmonisasi manusia dengan alam.

Manganan berperan sebagai pengikat solidaritas sosial masyarakat Desa Kepuk. Kegiatan ini melibatkan semua elemen masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua, untuk bersama-sama merayakan keberhasilan panen melalui tradisi bersama. Dalam perspektif teori solidaritas Emile Durkheim, manganan berfungsi sebagai mekanisme kolektif yang memperkuat rasa persatuan melalui ritual yang melibatkan seluruh komunitas.¹⁰⁹ Dengan demikian, manganan tidak hanya menjadi penutup rangkaian tradisi tetapi juga media untuk memperkuat hubungan sosial, spiritual, dan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Kepuk.

Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selanjutnya penulis pada bab ini akan menganalisis data tersebut dari berbagai sisi dengan rumusan masalah yang ada, dengan membandingkan kepustakaan yang dimuat dalam bagian-bagian sebelumnya. Dalam partisipasi yang ditemukan pada pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* ini ada 4 bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat Desa Kepuk hal ini sesuai dengan teori Keith Devis yang dikutip Santoro Sastropetro yang berjudul "*Partisipasi Komunikasi Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*" sebagai berikut :

1. Partisipasi dalam bentuk Uang

Partisipasi uang menurut Holil merupakan bentuk partisipasi masyarakat yang berfungsi untuk membantu dalam kelanarana untuk mencapai suatu program sosial tanpa adanya paksaan dari sebagian atau semua masyarakat pada suatu kegiatan.¹¹⁰ Partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi di Desa Kepuk dengan nyata diwujudkan dengan bentuk

¹⁰⁸ Eko Setiawan and Joko Triyanto, "Integrasi Kearifan Lokal Dan Konservasi Masyarakat Sekitar Desa Penyangga Taman Nasional Alas Purwo," *Jurnal Analisa Sosiologi* 10, no. 2 (2021).

¹⁰⁹ Amanatin, Sekarningrum, and Supangkat, "Ritus Sedekah Laut Sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban Di Muarareja Kota Tegal."

¹¹⁰ Dea Deviyanti, "Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Karangjati Kecamatan Balikpapan Tengah," *EJournal Administrasi Negara* 1, no. 2 (2013): 382–83, [https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/JURNAL_DEA_\(05-24-13-09-02-30\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/JURNAL_DEA_(05-24-13-09-02-30).pdf).

partisipasi sumbangan uang. Pada partisipasi ini panitia tidak meminta sumbangan berupa uang kepada warga karena dari pihak panitia sendiri tidak mau untuk membebani masyarakat Desa Kepuk. Masyarakat Desa Kepuk yang memberikan donasi atau sumbangan itu merupakan dari kesadaran masing masing orang tanpa adanya paksaan ataupun penarikan dari para panitia.

Partisipasi masyarakat Desa Kepuk dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* salah satunya diwujudkan melalui sumbangan uang secara sukarela. Partisipasi ini merupakan bentuk nyata kesadaran kolektif warga untuk menjaga kelangsungan tradisi, tanpa adanya paksaan atau permintaan langsung dari panitia. Menurut teori pemberdayaan masyarakat Paulo Freire, partisipasi sukarela seperti ini mencerminkan kesadaran kritis masyarakat dalam mendukung tradisi yang mereka anggap memiliki nilai penting bagi identitas budaya lokal.¹¹¹ Kesadaran ini juga menunjukkan adanya rasa tanggung jawab individu terhadap keberlanjutan budaya, yang diperkuat oleh ikatan sosial dalam komunitas.

Panitia pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* secara sadar tidak meminta sumbangan secara langsung kepada warga untuk menghindari beban finansial yang mungkin dirasakan oleh masyarakat. Pendekatan ini selaras dengan prinsip gotong royong yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, di mana partisipasi masyarakat didasarkan pada kesukarelaan dan keikhlasan tanpa paksaan.¹¹² Dalam tradisi ini, masyarakat yang memberikan sumbangan melakukannya sebagai bentuk kontribusi aktif terhadap kegiatan sosial dan budaya yang berdampak positif bagi komunitas. Dengan tidak adanya penarikan dana secara formal, sumbangan yang diberikan menjadi cerminan solidaritas dan kepedulian bersama terhadap pelestarian tradisi.

Sumbangan sukarela ini mencerminkan adanya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan masyarakat Desa Kepuk. Dalam perspektif teori

¹¹¹ Nadhir Salahuddin, "Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)" (LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

¹¹² Muhammad Hamdani and Tubagus Rifqy Thantawi, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Corporate Social Responsibility Pada BPRS Amanah Ummah," *NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah* 4, no. 1 (2018): 72–91.

habitus Pierre Bourdieu, tindakan masyarakat untuk memberikan donasi secara sukarela dipengaruhi oleh kebiasaan sosial yang tertanam kuat dalam budaya lokal.¹¹³ Partisipasi seperti ini bukan hanya bentuk dukungan material, tetapi juga simbol keberlanjutan tradisi dan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Dengan adanya partisipasi sukarela ini, pelestarian tradisi Memeden Gadhu dapat terus berlangsung secara mandiri, sekaligus memperkuat solidaritas sosial di antara warga Desa Kepuk.

Menurut Hamidjoyo partisipasi bentuk uang merupakan bentuk partisipasi yang dapat memperlancar kegiatan sosial.¹¹⁴ Sesuai dengan teori hamidjoyo partisipasi dalam bentuk uang dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* dapat melancarkan kegiatan melalui sarana dan prasarana, konsumsi, dan juga penampilan yang berjalan dengan baik dan berhasil secara maksimal dikarenakan adanya sumbangan biaya baik dari masyarakat Desa Kepuk atau dari pemerintah.

Menurut Keith Devis partisipasi bentuk uang merupakan bentuk kontribusi yang diberikan untuk membantu kelancaran dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.¹¹⁵ Dengan hal ini partisipasi masyarakat dalam bentuk uang pada pelaksanaan tradisi *Memeden Gadhu* memerlukan bantuan berupa uang yang diberikan dari pemerintah desa, pemerintah kabupaten, dan juga masyarakat yang bersedia menjadi donatur baik dari masyarakat lokal Desa Kepuk atau dari masyarakat luar desa.

2. Partisipasi dalam bentuk benda

Partisipasi dalam bentuk benda menurut Holil merupakan partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbangan harta benda, alat, atau bahan yang digunakan untuk kegiatan masyarakat.¹¹⁶ Menurut Hamijoyo dan Iskandar

¹¹³ Hanna-Mari Husu, "Bourdieu and Social Movements: Considering Identity Movements in Terms of Field, Capital and Habitus," *Social Movement Studies* 12, no. 3 (2013): 264–79.

¹¹⁴ Nur Rahmawati Sulistiyorini, Rudi Saprudin Darwis, and Arie Surya Gutama, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug," *Social Work Journal* 5, no. 1 (2015): 74, <https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13120>.

¹¹⁵ Mushlikh Bahaddur, "Partisipasi Orang Tua Siswa dalam Pembelajaran di SD Islam Terpadu Salaman Al-Farisi Yogyakarta, Yogyakarta, 2012, hlm.14-15

¹¹⁶ Deviyanti, "Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Karangjati Kecamatan Balikpapan Tengah."

partisipasi harta benda, suatu kegiatan dalam kegiatan untuk kemaslahatan bersama berupa uang, bahan pokok, makan dan lain sebagainya.¹¹⁷ Pada praktik ini, masyarakat antusias untuk berkontribusi dalam pelestarian tradisi melalui partisipasi dengan bentuk harta benda.

Partisipasi masyarakat Desa Kepuk dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* tidak hanya diwujudkan melalui tenaga dan sumbangan uang, tetapi juga dengan memberikan hasil bumi seperti beras, jagung, ketela, sayuran, dan buah-buahan. Sumbangan ini menjadi wujud nyata kontribusi masyarakat yang memanfaatkan apa yang mereka miliki sebagai dukungan terhadap kegiatan tradisi. Menurut teori ekonomi solidaritas oleh Karl Polanyi, tindakan ini mencerminkan bentuk ekonomi berbasis kolektivitas, di mana masyarakat bekerja sama dengan memanfaatkan sumber daya lokal untuk kepentingan bersama, tanpa mementingkan keuntungan pribadi.¹¹⁸ Dengan partisipasi seperti ini, masyarakat tidak hanya memperkuat tradisi, tetapi juga menunjukkan nilai solidaritas yang menjadi inti dari budaya agraris.

Hasil bumi yang disumbangkan oleh masyarakat digunakan untuk mendukung pelaksanaan acara, seperti konsumsi panitia, dekorasi tradisional, atau simbol-simbol syukur dalam ritual adat. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat mencerminkan nilai subsidiaritas, di mana komunitas lokal memaksimalkan potensinya untuk memenuhi kebutuhan kolektif. Berdasarkan teori pemberdayaan masyarakat oleh Paulo Freire, tindakan ini adalah bentuk kesadaran kritis masyarakat untuk secara aktif berkontribusi dalam pelestarian budaya, menggunakan sumber daya yang mereka miliki tanpa bergantung sepenuhnya pada pihak luar.¹¹⁹ Dengan

¹¹⁷ Nofita Bobsuni and Muhammad Farid Ma'ruf, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam (Studi Kasus Wisata Bukit Kapur Setigi, Desa Sekapuk, Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik)," *Publika* 9, no. 2 (2021): 218, <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p215-226>.

¹¹⁸ A M M Khafidz, *Pedagang Pasar Tradisional: Makna Pasar, Motif, Dan Perilaku Pedagang* (Penerbit NEM, 2023).

¹¹⁹ Moch Sohibul Solchi, Aris Arif Mundayat, and Bagus Haryono, "Menumbuhkan Sikap Kritis Pada Tradisi Sedekah Bumi Terhadap Perubahan Ekologi Pertanian," *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 8, no. 4 (2024).

sumbangan hasil bumi, masyarakat tidak hanya menjaga tradisi tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap kegiatan budaya tersebut.

Selain mendukung pelaksanaan tradisi, partisipasi berupa hasil bumi juga memiliki nilai simbolis sebagai bentuk rasa syukur kepada alam dan Tuhan. Dalam perspektif ekologi budaya oleh Julian Steward, interaksi antara manusia dan lingkungan menghasilkan tradisi yang mencerminkan adaptasi dan rasa hormat terhadap sumber daya alam.¹²⁰ Dengan memberikan hasil bumi, masyarakat Desa Kepuk menunjukkan bagaimana tradisi *Memeden Gadhu* menjadi sarana untuk merayakan keberkahan hasil panen sekaligus menjaga hubungan harmonis dengan alam.

Sumbangan ini tidak ada paksaan dari panitia, masyarakat dengan sukarela untuk memberikan apa yang mereka punya karena masyarakat sendiri menyadari hanya hasil bumi yang bisa dikasihkan. Dan dengan adanya kegiatan ini masyarakat memberikan hasil buminya sebagai bentuk syukur sudah diberikan rizki berupa hasil bumi yang mereka dapat ketika panen.

3. Partisipasi dalam bentuk tenaga

Partisipasi dalam bentuk tenaga adalah bentuk tenaga yang dilakukan untuk menunjang keberhasilan melalui usaha-usaha yang dilakukan, pengertian ini dijelaskan menurut Sastropetro.¹²¹ Menurut Holil partisipasi dalam bentuk tenaga adalah suatu partisipasi yang diberikan masyarakat untuk memperlancar kegiatan dalam bentuk tenaga untuk keberhasilan dalam suatu program.¹²² Pada bab sebelumnya menjelaskan bahwa masyarakat ikut terlibat dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* dari mulai kegiatan arak-arakan tumpeng, Festival *Memeden Gadhu*, dan Manganan. Dari 3 kegiatan ini banyak memerlukan tenaga untuk pembuatan tumpeng, masak bersama untuk manganan, memasang pan

¹²⁰ Mujais Mahmud, Jenny Nelly Matheosz, and Djefry Deeng, "Tradisi Sasi Perspektif Ekologi Manusia Pada Masyarakat Desa Fritu Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah," *HOLISTIK, Journal of Social and Culture* 14, no. 4 (2021).

¹²¹ Andreeyan, "Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda."

¹²² Prisma Anugrah, "Partisipasi Masyarakat Dalam Melakukan Pembayaran Pajak Bumi Dan Bangunan Perdesaan Dan Perkotaan Di Kecamatan Palaran Kota Samarinda," *EJournal Administrasi Negara* vol.4, no. 3 (2016): 4282.

menghias panggung, bersih-bersih bersama untuk tempat pelaksanaan Festival *Memeden Gadhu*.

Masyarakat Desa Kepuk menunjukkan bentuk partisipasi yang luar biasa dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* melalui kontribusi tenaga yang didasarkan pada semangat gotong royong. Gotong royong merupakan salah satu ciri khas budaya Jawa yang mencerminkan kebersamaan dan solidaritas dalam menghadapi berbagai kebutuhan sosial.¹²³ Tingginya tingkat keguyuban masyarakat Desa Kepuk dalam mempersiapkan dan melaksanakan Festival *Memeden Gadhu* mendapatkan apresiasi dari pemerintah desa hingga pemerintah kabupaten. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga tidak hanya berhasil melestarikan tradisi, tetapi juga meningkatkan pengakuan dan perhatian terhadap tradisi ini di tingkat kabupaten.

Menurut teori social capital oleh Robert Putnam, keberhasilan masyarakat Desa Kepuk dalam bekerja sama mencerminkan tingginya modal sosial yang mereka miliki.¹²⁴ Modal sosial berupa jaringan kerja, kepercayaan, dan norma gotong royong menjadi faktor utama yang mendorong keberhasilan pelaksanaan tradisi ini. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga, seperti mendirikan perlengkapan acara, mengatur lokasi kegiatan, hingga menyusun berbagai atribut tradisi, menjadi bukti nyata bagaimana modal sosial tersebut diimplementasikan untuk mendukung tradisi. Dengan modal sosial yang kuat, masyarakat Desa Kepuk tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi, tetapi juga membangun citra positif di tingkat lokal maupun regional.

Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa bentuk kontribusi masyarakat melalui tenaga dan kebersamaan adalah bukti nyata pelestarian budaya berbasis partisipasi kolektif. Dalam teori pemberdayaan masyarakat oleh Paulo Freire, tindakan seperti ini merupakan bentuk

¹²³ Bintari and Darmawan, "Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong."

¹²⁴ Muhamad Miftahul Hadi, "Modal Sosial Dalam Merawat Kerukunan Masyarakat Multikultur (Studi Kerukunan Umat Beragama Di Desa Pabuaran Kec. Gunung Sindur Kab. Bogor)" (Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas ..., 2022).

partisipasi aktif yang mendorong masyarakat untuk mengambil peran langsung dalam pembangunan sosial dan budaya mereka.¹²⁵ Gotong royong dalam pelestarian tradisi Memeden Gadhu juga mencerminkan bagaimana masyarakat mampu mengintegrasikan nilai tradisional dalam konteks modern, sehingga tradisi ini tetap relevan dan berdaya tarik. Dengan kekuatan gotong royong ini, pelestarian budaya di Desa Kepuk tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi wujud kebanggaan bersama yang mampu menginspirasi daerah lain.

4. Partisipasi dalam bentuk ketrampilan

Partisipasi dalam bentuk ketrampilan merupakan partisipasi masyarakat yang berikan melalui ketrampilan atau kemahiran untuk keberhasilan kegiatan bersama.¹²⁶ Partisipasi ketrampilan juga sebagai bentuk proses untuk membantu pelaksanaan program melalui ketrampilan atau keahlian yang dimiliki masyarakat.¹²⁷ Dalam hal ini partisipasi ketrampilan ini sudah dilakukan masyarakat desa melalui ketrampilan menari untuk penampilan dalam kegiatan Festival *Memeden Gadhu*, dan pada kegiatan *Manganan*. Pada kegiatan festival *Memeden Gadhu* banyak sekali memerlukan partisipasi ketrampilan yaitu penari kolosal, pemain ketrung, dalang-dalang kecil, dan penampilan ini ditampilkan dari masyarakat Desa Kepuk sendiri dan dibantu dari seniman yang ada di Kabupaten Jepara.

Pelestarian tradisi Memeden Gadhu di Desa Kepuk tidak terlepas dari kontribusi keterampilan seni masyarakat, yang menjadi elemen penting dalam keberhasilan acara seperti Festival Memeden Gadhu dan kegiatan *Manganan*. Masyarakat Desa Kepuk secara aktif berpartisipasi dengan menunjukkan keterampilan mereka, seperti menari dalam pertunjukan tari kolosal, memainkan alat musik tradisional kentrung, dan mendalang.

¹²⁵ Daud Alfons Pandie, Remegises Danial Yohanis Pandie, and Alexander Selan, "Implementasi Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire Dalam Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Rote Melalui Revitalisasi Tradisi Tu'u," *Jurnal Shanana* 7, no. 2 (2023): 205–26.

¹²⁶ Nuring Septyasa Laksana, "Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Program Desa Siaga Di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta," *Informacije MIDEM* 1, no. 1 (2013): 61.

¹²⁷ Anugrah, "Partisipasi Masyarakat Dalam Melakukan Pembayaran Pajak Bumi Dan Bangunan Perdesaan Dan Perkotaan Di Kecamatan Palaran Kota Samarinda." vol.7, no.7, hlm.6

Partisipasi ini tidak hanya berasal dari masyarakat lokal tetapi juga mendapat dukungan dari seniman di Kabupaten Jepara, menciptakan kolaborasi antara tradisi lokal dan seni daerah yang lebih luas. Menurut teori kebudayaan Clifford Geertz, kegiatan seni ini mencerminkan ekspresi simbolik yang menguatkan identitas budaya masyarakat sekaligus memperkuat nilai-nilai kolektif.¹²⁸

Keterlibatan masyarakat Desa Kepuk dalam mengembangkan keterampilan seni untuk mendukung tradisi ini juga menunjukkan pentingnya pemberdayaan berbasis budaya. Paulo Freire dalam teorinya tentang pemberdayaan masyarakat menekankan bahwa individu dan komunitas perlu menggunakan keterampilan yang mereka miliki sebagai bentuk kesadaran kritis terhadap pentingnya pelestarian budaya.¹²⁹ Dengan melibatkan masyarakat dalam peran-peran aktif seperti penari, dalang, dan musisi, tradisi ini menjadi ruang belajar bagi generasi muda sekaligus media untuk memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi. Partisipasi seni ini juga menjadi media edukasi budaya yang tidak hanya dinikmati tetapi juga diwariskan.

Keterampilan seni yang ditampilkan oleh masyarakat Desa Kepuk dalam Festival Memeden Gadhu memiliki dimensi strategis untuk mempromosikan tradisi ini di tingkat lokal maupun regional. Menurut teori ekosistem seni budaya oleh John Holden, keterlibatan masyarakat dalam seni tradisional menciptakan ekosistem budaya yang saling mendukung antara pelaku seni, masyarakat, dan pemerintah.¹³⁰ Dengan penampilan seni yang melibatkan masyarakat lokal, Festival Memeden Gadhu menjadi platform yang memperkuat hubungan antara tradisi lokal dan seni kontemporer, sehingga menarik perhatian lebih banyak pihak, termasuk wisatawan dan komunitas budaya di luar Desa Kepuk. Hal ini

¹²⁸ Daffa, "Signifikansi Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Panjang Jimat Di Keraton Kasepuhan Cirebon Terhadap Masyarakat Modern."

¹²⁹ Gama Pratama et al., "Pemberdayaan Masyarakat Desa Kerandon Dalam Pengembangan Akun Instagram Wisata Situs Keramat Cimandung," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 5, no. 2 (2024): 230–43.

¹³⁰ Frans Teguh, *Tata Kelola Destinasi: Membangun Ekosistem Pariwisata* (UGM PRESS, 2024).

tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan budaya lokal secara lebih luas.

Masyarakat Desa Kepuk juga membuat patung *Memeden Gadhu* disetiap depan rumah yang harus mempunyai ketrampilan tangan untuk membuat patung *Memeden Gadhu* dengan hasil yang sempurna. Walaupun patung *Memeden Gadhu* ini dibuat dengan *Gadhu* atau lamen padi, dapat menjadikan simbol kearifan lokal tetap ada dan dilestarikan tanpa merubah keidentikan kearifan lokal *Memeden Gadhu*.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pelestarian Tradisi *Memeden Gadhu*

Penulis akan menulis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* di Desa Kepuk. Penelitian yang sudah dilakukan penulis, penulis akan menggali faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat dalam terlaksananya pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*.

1. Faktor pendukung dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*

Menurut analisis peneliti mengenai faktor pendukung menurut Dorodjatian yang dikutip Rizal Anfreeyan dalam artikelnya “Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda”. Yang berpendapat bahwa faktor utama dukungan dalam partisipasi kegiatan sosial yaitu kemauan atau kesadaran, kemampuan, dan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi.¹³¹ Dengan ini masyarakat melakukan dukungan untuk keberhasilan berjalannya kegiatan pelestarian *Memeden Gadhu* sebagai berikut:

a. Faktor kemauan atau kesadaran

Masyarakat desa penting dalam mendorong partisipasi masyarakat melalui kesadaran atau kemauan untuk ikut berpartisipasi mensukseskan kegiatan pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan oleh penulis untuk kemauan

¹³¹ Andreeyan, “Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda.” Vol.2, No.1hlm.1947.

dan kesadaran masyarakat Desa dilakukan bersama dengan gotong royong.

Keberhasilan pelaksanaan tradisi *Memeden Gadhu* tidak terlepas dari kesadaran dan kemauan sukarela masyarakat Desa Kepuk yang berpartisipasi tanpa adanya paksaan atau ajakan dari panitia. Masyarakat secara mandiri mengambil inisiatif untuk berkontribusi dalam kegiatan ini, baik dengan hadir untuk meramaikan acara maupun terlibat langsung dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Menurut teori pemberdayaan masyarakat Paulo Freire, partisipasi sukarela seperti ini mencerminkan kesadaran kritis masyarakat terhadap nilai penting tradisi yang mereka warisi dan keberlanjutannya.¹³² Kesadaran ini muncul karena masyarakat memahami bahwa tradisi ini bukan hanya milik kelompok tertentu, melainkan merupakan bagian dari identitas kolektif yang harus dijaga dan diteruskan.

Inisiatif yang muncul dari masyarakat ini juga menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan pelestarian tradisi bukanlah semata-mata kewajiban, melainkan sebuah bentuk komitmen sosial terhadap kelangsungan budaya mereka. Berdasarkan teori partisipasi sosial oleh Emile Durkheim, partisipasi aktif masyarakat dalam acara ini dapat dianggap sebagai bentuk solidaritas kolektif, di mana masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap budaya mereka bersatu untuk mencapai tujuan bersama.¹³³ Tidak hanya panitia yang bertanggung jawab atas kesuksesan kegiatan, tetapi seluruh elemen masyarakat memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan tersebut. Kesatuan dan kebersamaan ini membentuk ikatan sosial yang menguatkan komunitas secara keseluruhan.

Kesadaran untuk berpartisipasi ini juga mencerminkan adanya rasa tanggung jawab yang tumbuh dalam diri setiap individu terhadap

¹³² Neil Gibson, Stephen Vertigans, and Natascha Mueller-Hirth, "Empowering Kibera during Political Change: A Case Study through a Freirean Lens," *International Social Work* 66, no. 2 (2023): 388–404.

¹³³ Umi Hanifah, "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)," *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 1 (2019): 41–71.

pelestarian budaya mereka. Menurut teori motivasi intrinsik oleh Edward Deci dan Richard Ryan, partisipasi sukarela ini dapat dipahami sebagai motivasi intrinsik, di mana masyarakat tidak dipaksa atau diberi imbalan eksternal, tetapi berpartisipasi karena mereka merasa terdorong oleh rasa cinta dan kebanggaan terhadap tradisi mereka sendiri.¹³⁴ Keikutsertaan dalam kegiatan tersebut bukan hanya sekedar untuk menghadiri acara, tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya yang ada, seperti rasa syukur kepada hasil bumi dan penghormatan terhadap leluhur.

Selain berpartisipasi dalam kegiatan seperti hadir dan meramaikan acara, masyarakat juga ikut serta dalam persiapan pelaksanaan kegiatan hingga kegiatan selesai. Mereka terlibat dalam bagian perlengkapan, baik dalam menyiapkan tumpeng, menghias area acara, maupun membantu proses logistik lainnya. Menurut teori aksi kolektif oleh Mancur Olson, keterlibatan masyarakat dalam aspek teknis ini merupakan contoh dari aksi kolektif yang muncul karena kesamaan kepentingan.¹³⁵ Setiap individu sadar bahwa keberhasilan acara ini bergantung pada kontribusi mereka yang saling melengkapi. Oleh karena itu, mereka tidak hanya menunggu ajakan, melainkan aktif berpartisipasi untuk memastikan acara berjalan dengan lancar dan sukses.

Dengan adanya partisipasi aktif ini, pelestarian tradisi Memeden Gadhu tidak hanya menjadi tanggung jawab segelintir orang, tetapi menjadi upaya bersama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Partisipasi sukarela ini menggambarkan keberhasilan dalam menciptakan ruang sosial yang inklusif, di mana setiap orang memiliki peran dalam menjaga kelangsungan tradisi dan budaya mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan teori integrasi sosial oleh Talcott Parsons, yang menyatakan bahwa stabilitas sosial tercipta ketika individu-

¹³⁴ Rizky Ardiansyah, "Peran GHRM Sebagai Pemeditasi Pada Pengaruh Motivasi Terhadap Perilaku Pro Lingkungan Pada CV Arya Utama Plasindo" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2024).

¹³⁵ Fikar Damai Setia Gea, "Crowdfunding: Gerakan Baru Kegotongroyongan Di Indonesia (Tinjauan Evolusi Gerakan Aksi Kolektif Dalam Media Baru)," *Gerakan Sosial* 1131 (2016).

individu dalam suatu komunitas dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.¹³⁶ Oleh karena itu, partisipasi sukarela masyarakat Desa Kepuk dalam tradisi Memeden Gadhu sangat krusial dalam menjaga keberlanjutan budaya ini di masa depan.

b. Faktor Kemampuan

Dalam faktor kemampuan yang mendukung keberhasilan kegiatan pelestarian tradisi di Desa Kepuk, masyarakat setempat memanfaatkan berbagai potensi yang ada untuk memastikan kelangsungan dan perkembangan tradisi yang ada. Salah satu kemampuan utama yang dimiliki masyarakat adalah pengetahuan dan keterampilan dalam seni budaya lokal, seperti tarian, musik, dan kerajinan tangan. Kemampuan ini diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menjadi bagian integral dari identitas desa. Dengan memanfaatkan potensi ini, masyarakat Desa Kepuk dapat mengembangkan kegiatan pelestarian tradisi yang menarik dan relevan dengan kebutuhan zaman, sambil tetap mempertahankan esensi budaya yang ada.

Peran serta masyarakat dalam kegiatan pelestarian tradisi juga dipengaruhi oleh kesadaran dan motivasi mereka untuk menjaga warisan budaya. Teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Everett Rogers melalui model adopsi inovasi menjelaskan bahwa masyarakat cenderung mengadopsi hal-hal baru jika mereka merasa manfaatnya jelas bagi kehidupan mereka.¹³⁷ Dalam konteks ini, masyarakat Desa Kepuk berusaha untuk menciptakan tradisi yang tidak hanya relevan bagi generasi sekarang, tetapi juga menarik bagi generasi penerus. Melalui pendekatan ini, masyarakat Desa Kepuk berusaha mengubah persepsi tentang tradisi menjadi sesuatu yang dapat dinikmati dan dihargai oleh masyarakat yang lebih luas, termasuk generasi muda.

Kegiatan pelestarian tradisi juga dapat diperkuat melalui kolaborasi antar desa di Kabupaten Jepara. Menurut teori jaringan sosial,

¹³⁶ Maulidah Rahmah, "Teori Sosial Struktural Fungsional Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Tsurayya* 3, no. 2 (2024): 47–61.

¹³⁷ Simon Sumanjoyo Hutagalung, "Partisipasi Dan Pemberdayaan Di Sektor Publik" (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).

keterhubungan antar individu atau kelompok dapat meningkatkan efektivitas pelestarian budaya.¹³⁸ Dengan adanya jaringan antar desa, Desa Kepuk dapat berbagi pengalaman dan sumber daya untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan tradisi. Misalnya, desa-desa sekitar dapat saling mengadakan festival budaya atau pertunjukan seni yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk generasi muda. Hal ini tidak hanya memperkenalkan tradisi kepada masyarakat luas, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dalam menjaga warisan budaya bersama.

Pentingnya melibatkan generasi penerus dalam pelestarian tradisi menjadi kunci keberhasilan jangka panjang. Dalam hal ini, teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura menekankan bahwa individu cenderung belajar dan meniru perilaku dari orang-orang di sekitarnya, terutama dalam konteks sosial yang memiliki pengaruh.¹³⁹ Oleh karena itu, dengan melibatkan generasi muda secara aktif dalam kegiatan pelestarian tradisi, mereka akan lebih memiliki rasa tanggung jawab dan kebanggaan terhadap budaya mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan generasi penerus akan terus berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan tradisi Desa Kepuk, memastikan bahwa warisan budaya tersebut tetap hidup dan berkembang di masa depan.

c. Faktor Kesempatan

Kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelestarian tradisi, seperti yang dilakukan dalam kegiatan pelestarian tradisi Memeden Gadhu di Desa Kepuk, tidak hanya memberi mereka kesempatan untuk menunjukkan kreativitas, tetapi juga menciptakan rasa kebanggaan dan keterlibatan dalam menjaga warisan budaya. Pelibatan masyarakat dalam pentas tari, meskipun mayoritas bukan seniman profesional, menciptakan kesempatan untuk belajar dan berkembang. Menurut teori partisipasi aktif dalam pengembangan

¹³⁸ Robiatul Adawiyah, "Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Berbasis Aspek Modal Sosial (Studi Pada Bumdes Surya Sejahtera, Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo)" (Universitas Airlangga, 2018).

¹³⁹ Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI 2*, no. 1 (2015): 21–36.

komunitas oleh Robert Chambers, masyarakat yang dilibatkan langsung dalam kegiatan budaya merasa memiliki andil dalam keberhasilan kegiatan tersebut, yang meningkatkan rasa kepemilikan terhadap warisan budaya yang mereka pelihara.¹⁴⁰ Dengan terlibat dalam kegiatan seperti tari kolosal, masyarakat tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat.

Pelestarian tradisi melalui penampilan tari kolosal memungkinkan setiap lapisan masyarakat Desa Kepuk, dari anak-anak hingga dewasa, untuk berkontribusi dalam kegiatan budaya ini. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menunjukkan bahwa individu belajar melalui observasi dan partisipasi dalam aktivitas sosial.¹⁴¹ Anak-anak dapat belajar dari orang dewasa dan remaja yang lebih berpengalaman, sementara orang dewasa dapat menurunkan keterampilan tradisional kepada generasi muda. Kegiatan seperti ini memberikan kesempatan bagi setiap kelompok usia untuk berkolaborasi, saling berbagi pengetahuan, dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas mereka. Partisipasi ini memberikan pengalaman langsung yang memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai budaya yang mereka lestarikan.

Selain itu, kegiatan pelestarian tradisi ini juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan individu, seperti keterampilan menari, yang sebelumnya mungkin tidak dimiliki oleh sebagian besar masyarakat. Melalui pentas tari kolosal, masyarakat Desa Kepuk mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam seni pertunjukan, meskipun mereka bukan seniman profesional. Hal ini sesuai dengan pandangan teori modal sosial oleh Pierre Bourdieu, yang menyatakan

¹⁴⁰ Rawiyah Safitri Amanda and Muniruddin Muniruddin, "Partisipasi Kelompok Sadar Wisata Dalam Perekonomian Masyarakat Wisata Pemandian Alam Sejuk Simalungun," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 8, no. 2 (2024): 510–521.

¹⁴¹ Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi)," *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2019): 94–111.

bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat memperkaya modal sosial individu dan komunitas.¹⁴² Dalam hal ini, masyarakat Desa Kepuk tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga membangun keterampilan baru yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelibatan masyarakat dalam pelestarian tradisi Memeden Gadhu juga memiliki dampak jangka panjang yang positif. Dengan memberi kesempatan kepada setiap individu untuk berpartisipasi, kegiatan ini membantu memastikan bahwa tradisi tersebut tidak hanya dipertahankan tetapi juga diteruskan kepada generasi mendatang. Teori keberlanjutan budaya oleh Clifford Geertz menjelaskan bahwa tradisi yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan tetap relevan dengan kebutuhan zaman akan lebih mudah bertahan dan berkembang.¹⁴³ Dalam hal ini, dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, Desa Kepuk dapat memastikan bahwa tradisi Memeden Gadhu tidak hanya dilestarikan, tetapi juga terus berkembang, menarik minat generasi muda, dan memperkuat identitas budaya desa.

2. Faktor Penghambat dalam Pelestarian Tradisi *Memeden Gadhu*

Berdasarkan data hasil penelitian yang sudah dilakukan, Pelestarian tradisi Memeden Gadhu di Desa Kepuk tidak lepas dari beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi keberlanjutannya. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya dukungan sumber daya yang memadai, baik dari segi finansial maupun fasilitas yang mendukung kegiatan tradisi ini. Teori ketahanan sosial oleh Fikret Berkes mengemukakan bahwa keberlanjutan suatu tradisi atau kegiatan budaya sangat dipengaruhi oleh sumber daya yang ada dalam komunitas tersebut.¹⁴⁴ Tanpa adanya dana yang cukup dan fasilitas yang memadai, kegiatan pelestarian tradisi,

¹⁴² Adrianus Dhani Heraldy, "Peran Modal Sosial Dalam Mempertahankan Eksistensi Komunitas Friendship Futsal Di Salatiga Pada Masa Pandemi Covid-19," 2022.

¹⁴³ Citra Ashri Rahmawati et al., "Sejarah Dan Perkembangan Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan Dalam Perspektif Historis Dan Sosiokultural," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia* 2, no. 2 (2024): 94–104.

¹⁴⁴ Mia Clarissa Dewi, "Departemen Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor," n.d.

seperti pentas tari kolosal dan latihan rutin, akan sulit untuk berjalan secara optimal.

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya pelestarian tradisi di kalangan sebagian masyarakat. Dalam hal ini, teori perubahan sosial oleh Everett Rogers menjelaskan bahwa adopsi inovasi, dalam hal ini pelestarian tradisi, memerlukan kesadaran dan pemahaman yang luas mengenai manfaatnya¹⁴⁵. Tanpa adanya kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga warisan budaya, masyarakat mungkin akan kurang berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian tradisi Memeden Gadhu.

Faktor penghambat yang terjadi dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* yaitu:

a. Dianggap musyrik

Musyrik merupakan bentuk kegiatan menduakan dan mensekutukan Allah dan menyamakan dzat Allah dengan suatu yang lain.¹⁴⁶ Pelestarian tradisi di Desa Kepuk, khususnya dalam prosesi manganan, ternyata mendapatkan anggapan negatif dari sebagian tokoh masyarakat yang menganggapnya sebagai bentuk kemusyrikan. Dalam pandangan mereka, kegiatan ini dianggap sebagai bentuk penyembahan selain Allah karena adanya elemen ritual yang melibatkan doa dan persembahan kepada Makam Mbah Mbolem. Prosesi manganan ini memang merupakan bentuk syukur masyarakat petani yang membawa hasil bumi mereka untuk dimakan bersama-sama di makam tersebut, dengan diiringi oleh acara istighosah dan tari kolosal. Pandangan ini mencerminkan adanya kesalahpahaman terhadap tujuan dari kegiatan tersebut, yang sejatinya bukanlah untuk menyembah selain Allah, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan rasa syukur atas hasil bumi yang telah diberikan Tuhan.

¹⁴⁵ Rusydi Ananda, Amiruddin Amiruddin, and Ed Muhammad Rifa'i, "Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi Dan Inovasi Pendidikan," 2017.

¹⁴⁶ Muhammad Thio Fachri KHaira Belldaneyssa Alletta Liora, Cornelius Dias Saputra, Lutfi Faadhil Risqullah, "Fenomena Praktik Islam Kejawaen Dalam Perspektif Agama Islam," *Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (2023): 9, <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.

Menurut teori pemahaman budaya dari Clifford Geertz (1973), kesalahpahaman ini terjadi karena kurangnya pemahaman yang mendalam tentang makna simbolik dari suatu tradisi dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.¹⁴⁷ Dalam prosesi manganan bukanlah sebuah tindakan penyembahan terhadap makam atau leluhur, melainkan sebuah simbol syukur atas hasil bumi yang diperoleh. Geertz menjelaskan bahwa setiap tradisi memiliki makna yang bersifat simbolis, yang hanya bisa dipahami oleh anggota komunitas yang terlibat. Tradisi manganan seharusnya dipahami sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat atas berkah yang diberikan oleh Allah, dan bukan sebagai bentuk kemusyrikan.

Pandangan tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan edukatif dalam melestarikan tradisi agar masyarakat, terutama para tokoh, dapat memahami tujuan dan makna sejati dari setiap kegiatan budaya yang ada. Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa pemahaman dan interpretasi terhadap suatu kegiatan dapat berubah melalui observasi dan partisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.¹⁴⁸ Dengan melibatkan para tokoh masyarakat dalam proses pelestarian tradisi dan menjelaskan maksud dari setiap ritual secara terbuka, diharapkan mereka dapat melihat bahwa kegiatan ini tidak bertentangan dengan ajaran agama, melainkan merupakan bentuk nguri-nguri budaya dan syukur kepada Allah atas hasil bumi yang diberikan. Islam yang moderat menjadi bentuk pemahaman keagamaan yang bersifat dinamis dan berlandaskan pada gagasan tentang dialektika antara Islam dan budaya lokal.¹⁴⁹

¹⁴⁷ Ayulia Nur Rachmawati, "Makna Warak Ngendog Bagi Masyarakat Kota Semarang (Kajian Antropologi Simbolik)" (Fakultas Ilmu Budaya, 2019).

¹⁴⁸ Ni Nyoman Parwati, I Putu Pasek Suryawan, and Ratih Ayu Apsari, *Belajar Dan Pembelajaran* (PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023).

¹⁴⁹ M. Mudhofi et al., "Public Opinion Analysis for Moderate Religious: Social Media Data Mining Approach," *Jurnal Ilmu Dakwah* 43, no. 1 (2023): 5, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/16101>.

b. Dana Anggaran yang terbatas

Dalam kegiatan pelestarian Tradisi *Memeden Gadhu* ini memerlukan banyak biaya untuk keberlangsungan acara ini. Sesuai dengan hasil penelitian di lapangan, Pelestarian tradisi Memeden Gadhu di Desa Kepuk menghadapi tantangan dari segi pendanaan, karena anggaran yang digunakan oleh panitia sebagian besar berasal dari pemerintah kabupaten dan juga donatur. Meskipun dukungan finansial ini penting, terbatasnya dana dapat menjadi penghambat dalam mengadakan acara yang lebih meriah dan menarik minat masyarakat setempat. Menurut teori modal sosial oleh Pierre Bourdieu, modal finansial memainkan peran penting dalam mendukung kelancaran dan kesuksesan suatu kegiatan sosial, termasuk pelestarian tradisi.¹⁵⁰ Keterbatasan dana dapat menghalangi panitia untuk menyediakan fasilitas atau perlengkapan yang lebih menarik, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keterlibatan masyarakat, terutama generasi muda, dalam kegiatan tersebut.

¹⁵⁰ Siti Irene Astuti Dwiningrum, "Bab Vi Modal Sosial Dan Modal Budaya Dalam Pendidikan," Sosiologi Dan Antropologi Pendidikan, n.d., 183.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakuak mengenai partisipasi dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* di Desa Kepuk, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara, ditegaskan dengan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*, sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka dapat disimpulkan seperti berikut:

1. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* memiliki tiga serangkaian acara yaitu, Festival Memeden Gadhu, arak-arakan tumpeng, dan manganan. Masyarakat Desa Kepuk ikut dalam berpartisipasi yang memiliki 4 bentuk partisipasi yaitu 1) Partisipasi dalam bentuk uang yang disumbangkan donatur dan pemerintahan kabupaten, 2) Partisipasi dalam bentuk benda melalui sumbangan hasil bumi dalam pelaksanaan kegiatan arak-arakan tumpeng dan manganan, 3) Partisipasi dalam bentuk tenaga melalui gotong royong warga dalam pembuatan tumpeng, masak bersama untuk kegiatan manganan, 4) Partisipasi dalam bentuk ketrampilan dengan melibatkan masyarakat yang mempunyai keahlian dalam menari dan ketrampilan tangan dalam pembuatan patung *Memeden Gadhu*. Setiap warga sudah terbagi-bagi memposisikan diri ikut berpartisipasi sesuai dengan apa yang dimiliki dan apa yang mereka mampu dalam berpartisipasi pelestarian tradisi ini.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*, dari faktor pendukung terdapat tiga faktor dalam pelestarian tradisi yaitu: 1) Faktor kemauan atau kesadaran, 2) Faktor kemampuan, 3) Faktor kesempatan. Dan ada dua faktor penghambat dalam pelestarian tradisi ini yaitu: 1) Di anggap musyrik, 2) Anggaran dana yang terbatas.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian lapangan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi Memeden Gadhu di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara, peneliti hendak memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah Desa Kepuk Kecamatan, peneliti harap pemerintah desa lebih mendukung dan memperhatikan kegiatan ini karena tujuan adanya kegiatan ini juga sebagai bentuk inisiatif masyarakat untuk desa kepuk bisa lebih dikenal banyak orang khususnya di Kabupaten Jepara.
2. Untuk Panitia pelaksana kegiatan Tradisi Memeden Gadhu, peneliti harap kepada panitia dapat membuka sumbangan kepada masyarakat desa, supaya masyarakat desa yang belum bisa berpartisipasi apapun dapat berpartisipasi sumbangan uang walaupun hanya semampunya. Dan berharap dapat melibatkan semua ketua RT dan Ketua RW untuk disosialisasikan kegiatan ini supaya masyarakat mengetahui adanya kegiatan pelestarian tradisi ini dan ikut berpartisipasi hadir.
3. Untuk masyarakat, peneliti harap partisipasi yang sudah berjalan lebih ditingkatkan dan jangan sampai luntur. Kemajuan desa membutuhkan partisipasi dari masyarakat. kecintaan dalam melestarikan tradisi perlu ditanamkan kepada seluruh masyarakat, dengan meningkatkan potensi Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul. "Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Berbasis Aspek Modal Sosial (Studi Pada Bumdes Surya Sejahtera, Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo)." Universitas Airlangga, 2018.
- Ainur Rofiq. "Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, Dan Authentic Assessment Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019).. <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020).
- Amanatin, Elsa Lutmilarita, Bintarsih Sekarningrum, and Budiawati Supangkat. "Ritus Sedekah Laut Sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban Di Muarareja Kota Tegal." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7, no. 3 (2024).
- Amanda, Rawiyah Safitri, and Muniruddin Muniruddin. "Partisipasi Kelompok Sadar Wisata Dalam Perekonomian Masyarakat Wisata Pemandian Alam Sejuk Simalungun." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 8, no. 2 (2024).
- Ananda, Rusydi, Amiruddin Amiruddin, and Ed Muhammad Rifa'i. "Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi Dan Inovasi Pendidikan," 2017.
- Ananta, Aris, Evi Nurvidya Arifin, M Sairi Hasbullah, Nur Budi Handayani, and Agus Pramono. *Demography of Indonesia's Ethnicity*. Institute of Southeast Asian Studies, 2015.
- Andreeyan, Rizal. "Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda." *EJournal Administrasi Negara* 2, no. 4 (2014).
- Andri Irawan, and Edy Sunandar. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Kampung." *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 3 (2020).

- Anugrah, Prisma. "Partisipasi Masyarakat Dalam Melakukan Pembayaran Pajak Bumi Dan Bangunan Perdesaan Dan Perkotaan Di Kecamatan Palaran Kota Samarinda." *EJournal Administrasi Negara* vol.4, no. 3 (2016).
- Ardiansyah, Rizky. "Peran GHRM Ssebagai Pemediasi Pada Pengaruh Motivasi Terhadap Perilaku Pro Lingkungan Pada CV Arya Utama Plasindo." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2024.
- Arnild Augina Mekarisce. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT* 12, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Ayu Wastiti, Hartuti Purnaweni, Amni Zarkasyi Rahman. "Ini Dibuat Untuk Menggali Lebih Mengenai Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Dari Partisipasi Masyarakat." *Journal of Politic and Government Studies* 10, no. 4 (2020). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/31741>.
- Badley, Elizabeth M. "Enhancing the Conceptual Clarity of the Activity and Participation Components of the International Classification of Functioning, Disability, and Health." *Social Science & Medicine* 66, no. 11 (2008).
- Bintari, Pramudyasari Nur, and Cecep Darmawan. "Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 1 (2016).
- Bobsuni, Nofita, and Muhammad Farid Ma'ruf. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam (Studi Kasus Wisata Bukit Kapur Setigi, Desa Sekapuk, Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik)." *Publika* 9, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p215-226>.
- Christeward Alus. "Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu Di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat." *Acta Diurna* 3, no. 4 (2014). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/5995>.
- Daffa, Muhammad. "Signifikansi Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Panjang Jimat Di Keraton Kasepuhan Cirebon Terhadap Masyarakat Modern." *Jurnal Lafinus* 1, no. 1 (2024).

- Davis, Keith. "Can Business Afford to Ignore Social Responsibilities?" *California Management Review* 2, no. 3 (1960).
- Deviyanti, Dea. "Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Karangjati Kecamatan Balikpapan Tengah." *EJournal Administrasi Negara* 1, no. 2 (2013). [https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/JURNAL_DEA_\(05-24-13-09-02-30\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/JURNAL_DEA_(05-24-13-09-02-30).pdf).
- Dewi, Mia Clarissa. "Departemen Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor," n.d.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. "Bab Vi Modal Sosial Dan Modal Budaya Dalam Pendidikan." *Sosiologi Dan Antropologi Pendidikan*, n.d.
- Firdaus, Effrata. "Peran Pemerintah Dalam Melestarikan Ritual Miwit Abeh Di Desa Dayu Kecamatan Karusen Janang Kabupaten Barito Timur." *Sociopolitico* 2, no. 2 (2020).
- Firmansyah, Asep. "Upaya Peningkatan Kompetensi Pemuda Melalui Pelatihan Menulis Proposal Kegiatan Di Desa Margosari, Kendal." *Jurnal Empower* 8, no. 1 (2023).
- Fisher, Justin. "Modelling the Decision to Donate by Individual Party Members: The Case of British Parties." *Party Politics* 5, no. 1 (1999).
- Gea, Fikar Damai Setia. "Crowdfunding: Gerakan Baru Kegotongroyongan Di Indonesia (Tinjauan Evolusi Gerakan Aksi Kolektif Dalam Media Baru)." *Gerakan Sosial* 1131 (2016).
- Gibson, Neil, Stephen Vertigans, and Natascha Mueller-Hirth. "Empowering Kibera during Political Change: A Case Study through a Freirean Lens." *International Social Work* 66, no. 2 (2023).
- Hadi, Agus Purbathin. "Konsep Pemberdayaan, Partisipasi Dan Kelembagaan Dalam Pembangunan." *Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya* 3, no. 2 (2010).
- Hadi, Muhamad Miftahul. "Modal Sosial Dalam Merawat Kerukunan Masyarakat Multikultur (Studi Kerukunan Umat Beragama Di Desa Pabuaran Kec. Gunung Sindur Kab. Bogor)." Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas, 2022.

- Hakim, Lukman Nul. "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit." *Aspirasi* 4, no. 2 (2013).
<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501>.
- Hamdani, Muhammad, and Tubagus Rifqy Thantawi. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Corporate Social Responsibility Pada BPRS Amanah Ummah." *NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah* 4, no. 1 (2018).
- Hanifah, Umi. "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)." *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 1 (2019).
- Harfis, Sopyan, Dedy Afrizal. "Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa." *Jurnal Administrasi Publik Dan Bisnis* 1, no. 2 (2019).
<https://doi.org/10.36917/japabis.v1i2.20>.
- Heraldry, Adrianus Dhani. "Peran Modal Sosial Dalam Mempertahankan Eksistensi Komunitas Friendship Futsal Di Salatiga Pada Masa Pandemi Covid-19," 2022.
- Herningsih. "Kebijakan Pemerintah Papua Dalam Pelestarian Tradisi Bakar Batu." *Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018).
<https://doi.org/10.18326/millati.v3i1.209-225>.
- Hidir, Achmad, and Rahman Malik. *Teori Sosiologi Modern*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Husu, Hanna-Mari. "Bourdieu and Social Movements: Considering Identity Movements in Terms of Field, Capital and Habitus." *Social Movement Studies* 12, no. 3 (2013).
- Hutagalung, Simon Sumanjoyo. "Partisipasi Dan Pemberdayaan Di Sektor Publik." CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Bahasa. "Kamus Bahasa Indonesia." *Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional* 725 (2008).
- Islami, Dina. "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter." *Thesis Commons*, 2022. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>.
- Izza, Luluk Syafiratul. "Pembentukan Dan Pencarian Identitas Budaya Indonesia." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 2, no. 1 (2023).
<https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24465>.

- Johanes, Mardimin. "Jangan Tangisi Tradisi." *Yogyakarta: Kanisius*, 1994.
- Joorie.M.Ruru, Diradimalata Kaehe, and Welson Y. Rompas. "Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Kampung Pintareng Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara." *Jurnal Administrasi Publik* 5, no. 80 (2019).
- Kaharuddin. "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi Kaharuddin Prodi." *Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2021).
<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>.
- Khafidz, A M M. *Pedagang Pasar Tradisional: Makna Pasar, Motif, Dan Perilaku Pedagang*. Penerbit NEM, 2023.
- KHaira Belldaneysa Alletta Liora, Cornelius Dias Saputra, Lutfi Faadhil Risqullah, Muhammad Thio Fachri. "Fenomena Praktik Islam Kejawaen Dalam Perspektif Agama Islam." *Kajian Islam Konteporer* 1, no. 1 (2023).
<https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxxx>.
- Laila, Qumruin Nurul. "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 2, no. 1 (2015).
- Laksana, Nuring Septyasa. "Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Program Desa Siaga Di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." *Informacije MIDEM* 1, no. 1 (2013).
- Listiana Sulistyowati. "Partisipasi Masyarakat Pada Pelestarian Tradisi Suran Mbah Demang Sebagai Kearifan Lokal Di Modinan, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta," 2013.
- Mahmud, Mujais, Jenny Nelly Matheosz, and Djefry Deeng. "Tradisi Sasi Perspektif Ekologi Manusia Pada Masyarakat Desa Fritu Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah." *HOLISTIK, Journal of Social and Culture* 14, no. 4 (2021).
- Meriyana, Marno. "Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Tradisi Nganteuran Pada Masyarakat Sunda (Studi Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan)." Uin Raden Intan Lampung, 2024.

- Mondong, Hendra. "Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa." *Governance* 5, no. 1 (2013): 8.
- Muchtar, Karmila. "Penerapan Komunikasi Partisipatif Pada Pembangunan Di Indonesia." *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya* 1, no. 1 (2016).
- Mudhofi, M., Ilyas Supena, Abdul Karim, Safrodin Safrodin, and Solahuddin Solahuddin. "Public Opinion Analysis for Moderate Religious: Social Media Data Mining Approach." *Jurnal Ilmu Dakwah* 43, no. 1 (2023). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/16101>.
- Nahak, Hildgardis M.I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Njatrijani, Rinitami. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang." *Gema Keadilan* 5, no. 1 (2018).
- Nugroho, Ari Cahyo. "Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)." *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2, no. 2 (2021).
- Nurchayanti, Desy, Agus Sachari, and Achmad Haldani Destiarmand. "Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi Di Girilayu, Karanganyar, Indonesia." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 35, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.816>.
- Pahrin, Ratna. "Upaya Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Materi Mengidentifikasi Macam-Macam Limbah Melalui Metode Diskusi." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 01, no. 1 (2021).
- Pandie, Daud Alfons, Remegises Danial Yohanis Pandie, and Alexander Selan. "Implementasi Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire Dalam Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Rote Melalui Revitalisasi Tradisi Tu'u." *Jurnal Shanana* 7, no. 2 (2023).
- Parwati, Ni Nyoman, I Putu Pasek Suryawan, and Ratih Ayu Apsari. *Belajar Dan Pembelajaran*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023.

- Pongantung, Ronald Jolly, and Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah. "Model Partisipasi Masyarakat Melalui Mapalus Sebagai Local Wisdom Dalam Eksistensi Hukum Dan Masyarakat Di Minahasa Selatan." *JURNAL USM LAW REVIEW* 7, no. 3 (2024).
- Pratama, Gama, Nurrul Aisyah Dwi Putri, Akhmad Riyanto, Jundi Abdul Syahid, Muh Fadli, Evien Jubaidah, Ainun Rohmah, and Sri Andini. "Pemberdayaan Masyarakat Desa Kerandon Dalam Pengembangan Akun Instagram Wisata Situs Keramat Cimandung." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 5, no. 2 (2024).
- Pratiwi, nuning. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1, no. 2 (2017).
- Prayitno, Ujjianto Singgih. "Revolusi Mental Dalam Perspektif Budaya Jawa: Analisis Melalui Pemikiran Pierre Bourdieu." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 8, no. 2 (2019).
- Press, U G M. *Pariwisata Indonesia Kontemporer*. Ugm Press, 2021.
- Putra, Muhammad Adhitya Hidayat, Muhammad Rezky Noor Handy, Bambang Subiyakto, Rusmaniah, and Norhayati. "Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS." *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i2.6221>.
- Rachmawati, Ayulia Nur. "Makna Warak Ngendog Bagi Masyarakat Kota Semarang (Kajian Antropologi Simbolik)." Fakultas Ilmu Budaya, 2019.
- Rahmah, Maulidah. "Teori Sosial Struktural Fungsional Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Tsurayya* 3, no. 2 (2024).
- Rahmawati, Citra Ashri, Fitrah Febri Salam, Ramdan Berwantoro, and Imam Hanafi. "Sejarah Dan Perkembangan Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan Dalam Perspektif Historis Dan Sosiokultural." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia* 2, no. 2 (2024).
- Razak, Andi Rosdianti. "Peran Serta Masyarakat Dalam Pembangunan." *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan* 3, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.26618/ojip.v3i1.54>.

- Rodin, Rhoni. "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan." *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 3. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.
- Ruhansih, Dea Siti. "Efektivitas Strategi Bimbingan Teistik Untuk Pengembangan Religiusitas Remaja (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)." *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 2, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.
- Salahuddin, Nadhir. "Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)." LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Sapri, Ahmad Mustanir, Monalisa Ibrahim, Andi Astinah Adnan, and Wirfandi. "Peranan Camat Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang." *MODERAT: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 5, no. 2 (2019). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/2127>.
- Saputra, Evan. "Kampung Wisata Kungkuk." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 8, no. 4 (2019).
- Selman, Paul. "Community Participation in the Planning and Management of Cultural Landscapes." *Journal of Environmental Planning and Management* 47, no. 3 (2004).
- Setiawan, Eko, and Joko Triyanto. "Integrasi Kearifan Lokal Dan Konservasi Masyarakat Sekitar Desa Penyangga Taman Nasional Alas Purwo." *Jurnal Analisa Sosiologi* 10, no. 2 (2021).
- Sibarani, Robert. "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan." *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.9.1-17>.
- Solchi, Moch Sochibul, Aris Arif Mundayat, and Bagus Haryono. "Menumbuhkan Sikap Kritis Pada Tradisi Sedekah Bumi Terhadap Perubahan Ekologi Pertanian." *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 8, no. 4 (2024).
- Sugiarso, Agus Riyadi, Rusmadi. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) Untuk Konservasi Dan Wirausaha Agribisnis Di Kelurahan Kedung Pane Kota Semarang." *Jurnal Pemikiran*

- Agama Untuk Pemberdayaan* 17, no. 2 (2017).
<https://doi.org/10.21580/dms.2017.172.2433>.
- Sulistio, Sulistio. “Intensification of Social Behavior in Community Development: An Approach to Applied Social Psychology.” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 4, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.1.16106>.
- Sulistiyorini, Nur Rahmawati, Rudi Saprudin Darwis, and Arie Surya Gutama. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug.” *Social Work Journal* 5, no. 1 (2015).
<https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13120>.
- Suparno, Geri Alfikar, Dominika Santi, Veronika Yosi. “Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang.” *Pendidikan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018).
<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/144/140>.
- Suryawan, Ida Bagus, and I G Oka Mahagangga. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perencanaan Desa Wisata*. Penerbit Adab, 2023.
- Sutiadi Rahmansyah. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan.” *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 03 (2020).
<https://doi.org/10.52166/madani.v12i03.2170>.
- Syahri, M. “Bentuk – Bentuk Partisipasi Warga Negara Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Berdasarkan Konsep Green Moral Di Kabupaten Blitar.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 2 (2013).
<https://doi.org/10.17509/jpp.v13i2.3423>.
- Teguh, Frans. *Tata Kelola Destinasi: Membangun Ekosistem Pariwisata*. UGM PRESS, 2024.
- Tjahyadi, Indra, Sri Andayani, and Hosnol Wafa. “Pengantar Teori Dan Metode Penelitian Budaya.” Pagan Press, 2020.
- Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto. “Faktor-Faktor Pendorong Dan Penghambat Partisipasi Masyarakat Pada Pelaksanaan Program Nussp Di Kelurahan Rappocini – Kelurahan Pannampu Kota Makassar,” 2012..

- Usman, Sunyoto. *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar, 1998.
- Wafiqni, Nafia, and Siti Nurani. "Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.170>.
- Warsino, Andi. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Andi Warisno." *Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 02, no. 2 (2017).
- Wawointana, Thelma. "Partisipasi Masyarakat Dalam Menciptakan Keamanan Dan Ketertiban Masyarakat." *Jurnal Kajian Kebijakan Dan Ilmu Administrasi Negara (Jurnal Administro)* 1, no. 1 (2019).
- Yanuardianto, Elga. "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi)." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2019).
- Zhirtueva, Natalia S, and Mikhail N Kozlov. "Mystical and Magical Traditions in Russian Culture." *Voprosy Filosofii*, no. 11 (2023).

LAMPIRAN
PANDUAN WAWANCARA

Pedoman wawancara guna untuk mendapatkan data mengenai Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi Memeden Gadhu di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

A. Wawancara dengan Kepala Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara

1. Berapa jumlah penduduk di Desa Kepuk?

Jawab: jumlah penduduk yang ada di Desa Kepuk sebanyak 6.071 jiwa dari jumlah penduduk perempuan 2.981 jiwa dan jumlah penduduk laki laki 3.043 jiwa.

2. Berapa luas tanah di Desa Kepuk?

Jawab: luas wilayah 741 Ha.

3. Letak geografis sebelah Barat, sebelah Timur, Sebelah Selatan, dan Sebelah Utara Desa Kepuk?

Jawab: sebelah Barat Desa Guyangan, sebelah Timur Desa Plajan, sebelah Selatan Desa Plajan, sebelah Utara Desa Tengguli.

4. Apa saja potensi yang dimiliki Desa Kepuk?

Jawab: potensi alam yang dimiliki Desa Kepuk berupa hasil bumi yang melimpah dan bermacam-macam baik berupa sayuran, buah-buahan, dan hasil kebun lainnya seperti, ketela, kacang-kacangan.

5. Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat Desa Kepuk?

Jawab: kondisi perekonomiannya tergolong dalam kalangan menengah karena memang mayoritas pekerjaannya petani.

6. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat Desa Kepuk?

Jawab: mayoritas beragama Islam yang dikuatkan dengan jumlah masjid sebanyak 9, dan 30 Musholla yang ada di Desa Kepuk.

7. Apa mayoritas mata pencaharian masyarakat di Desa Kepuk?

Jawab: pekerjaan masyarakat Desa Kepuk petani, pedagang, pegawai negeri, karyawan swasta, penjaga toko, pengrajin kayu, dan lain-lain.

8. Bagaimana latar belakang adanya pelestarian *Memeden Gadhu*?

Jawab: adanya inovasi dari masyarakat Desa Kepuk untuk menciptakan tradisi *Memeden Gadhu* supaya Desa Kepuk bisa lebih dikenal di Kabupaten Jepara.

9. Bagaimana sejarah dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*?

Jawab: sejarah adanya *Memeden Gadhu* untuk mengurangi tenaga para petani untuk menjaga tanamannya, karena dulunya masih menggunakan alat otok-otok (alat tradisional pengusir hama).

10. Bagaimana partisipasi masyarakat Desa Kepuk dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*?

Jawab: partisipasi masyarakat berupa bantuan sumbangan untuk yang ingin suka rela memberikan bantuan uang, partisipasi dengan menyumbangkan hasil panen yang masyarakat miliki, partisipasi dengan tenaga dan waktu untuk mempersiapkan dalam pelestarian tradisi, partisipasi dalam bentuk ketrampilan seperti ikut menjadi penari kolosal, ikut membuat tumpeng raksasa, ikut membuat patung *Memeden Gadhu*.

11. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*?

Jawab: faktor pendukungnya dengan adanya kemauan dan kesadaran masyarakat desa kepuk, adanya kemampuan untuk ikut berpartisipasi melestarikan tradisi *Memeden Gadhu*, dan diberi kesempatan untuk ikut berpartisipasi melestarikan tradisi baik dari kalangan anak-anak sampai dewasa yang dibagi tugasnya sesuai dengan bidang masing-masing. Dan hambatannya dianggap musyrik.

B. Wawancara dengan Pembina dan Sekretaris panitia pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*

1. Bagaimana latar belakang adanya pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*?

Jawab: adanya inovasi dari masyarakat Desa Kepuk untuk menciptakan tradisi *Memeden Gadhu* supaya Desa Kepuk bisa lebih dikenal di Kabupaten Jepara.

2. Kapan dilaksananya pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*?

Jawab: dilakukan rutin setiap hari Senin Pahing di Bulan Apit menurut penggalan jawa, atau pada bulan Zulhijah dalam kalender hijriah

3. Apakah kegiatan pelestarian tradisi *Memeden Gadhu* merupakan kegiatan tahunan?

Jawab: iya, setiap tahun selalu dilaksanakan supaya tradisinya selalu terjaga dan lestari.

4. Bagaimana kontribusi masyarakat dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*?

Jawab: kontribusinya sesuai yang masyarakat Desa Kepuk mampu, ada yang memberi uang, ada yg memberi hasil panennya, dan ada yang berkontribusi untuk ikut tampil dalam pelaksanaan Fetival *Memeden Gadhu*, dan juga bentuk tenaga baik ikut hadir untuk memeriahkan dan juga ikut memperispakan kegiatan tradisi ini.

5. Apa saja partisipasi yang diberikan masyarakat dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*?

Jawab: partisipasi masyarakat berupa bantuan sumbangan untuk yang ingin suka rela memberikan bantuan uang, partisipasi dengan menyumbangkan hasil panen yang masyarakat miliki, partisipasi dengan tenaga dan waktu untuk mempersiapkan dalam pelestarian tradisi, partisipasi dalam bentuk ketrampilan seperti ikut menjadi penari kolosal, ikut membuat tumpeng raksasa, ikut membuat patung *Memeden Gadhu*.

6. Apakah ada dukungan dari pemerintahan desa atau dukungan dari pemerintah kabupaten? Baik itu dalam bentuk donasi uang ataupun dukungan lainnya?

Jawab: ada, dukungan kepemintshan dari dinas kebudayaan dan pariwisata yang diberikan melalui pemerintahan desa.

7. Apa saja bentuk patisipasi benda atau sumbangan barang dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*?

Jawab: bentuk partisipasi benda berupa hasil bumi berupa sayuran, hasil panen disawah, hasil panen dari kebun.

8. Apa saja bentuk partisipasi tenaga dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*?

Jawab: bentuk partisipasi tenaga seperti persiapan dalam menyiapkan tempat, menyiapkan konsumsi, menyiapkan untuk persiapan pelaksanaan kegiatan tradisi *Memeden Gadhu*.

9. Apa saja bentuk partisipasi ketrampilan dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*?

Jawab: bentuk partisipasi ketrampilan dari masyarakat Desa Kepuk seperti menyiapkan pembuatan tumpeng, membuat patung *Memeden Gadhu* di setiap depan rumah, ikut berpartisipasi dalam penampilan-penampilan dalam kegiatan pelestarian tradisi ini seperti tari kolosal, emprak, dongeng, kentrungan, dalang.

10. Apa saja faktor pendukung dalam terlaksananya kegiatan dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*?

Jawab: faktor pendukungnya dengan adanya kemauan dan kesadaran masyarakat desa kepuk, adanya kemampuan untuk ikut berpartisipasi melestarikan tradisi *Memeden Gadhu*, dan diberi kesempatan untuk ikut berpartisipasi melestarikan tradisi baik dari kalangan anak-anak sampai dewasa yang dibagi tugasnya sesuai dengan bidang masing-masing.

11. Apa saja faktor penghambat dalam terlaksananya kegiatan dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*?

Jawab: dianggap musyrik dan sampai ditahap diberhentikannya pelestarian tradisi ini dari tokoh agama, dan dana yang terbatas karena hanya mengadakan dana dari pemerintah dan para donatur yang siap memberikan sumbangan tanpa adanya paksaan.

C. Wawancara dengan warga masyarakat Desa Kepuk

1. Apa saja partisipasi yang anda berikan dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*?

Jawab: partisi yang diberikan bermacam macam, ada yang hanya memberikan hasil buminya, ada yang memberikan sumbangan uang, ada yang memberikan sumbangan tenaga atau hanya kehadiran dan memberikan ketrampilan yang masyarakat Desa Kepuk miliki.

2. Apakah pelestarian tradisi Memeden Gadhu partisipasi dari masyarakat termasuk banyak yang menghadiri atau ikut berpartisipasi?

Jawab: sudah termasuk banyak karena pada pelaksanaan tradisi ini cukup ramai dan masyarakat Desa Kepuk selalu menantikan tradisi ini, apalagi saat Manganan.

3. Apa saja yang dapat menjadikan anda untuk tidak ikut berpartisipasi dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*?

Jawab: karena masyarakat Desa Kepuk menyadari kegiatan ini merupakan kegiatan yang harus dilestarikan supaya generasi selanjutnya mengetahui bahwa kegiatan pelestarian Tradisi ini berasal dari Desa Kepuk dan harus dilestarikan. Tradisi ini juga terdapat penampilan-penampilan yang menarik sebagai hiburan dan refreshing masyarakat Desa Kepuk.

4. Mengapa anda tertarik dan ikut berpartisipasi dalam pelestarian tradisi *Memeden Gadhu*?

Jawab: banyak penampilan-penampilan yang menarik dan tidak hanya dari masyarakat Desa Kepuk, tetapi terdapat penampilan dari para seniman yang ada di Kabupaten Jepara.

DOKUMENTASI

Gambar Patung Memeden Gadhu



Gambar pembukaan kegiatan Tradisi Memeden Gadhu



Gambar Tempat makam Mbah Mbolem



Gambar tempat sanggar



Gambar Balai desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara



Gambar wawancara bersama Bapak Sawi selaku Kepala Desa Kepuk



Gambar wawancara bersama Bapak Jadmiko selaku Pembina Panitia



*Gambar wawancara bersama Bapak Nuryoto selaku Sekretaris Desa dan
Sekretaris Panitia*



Gambar wawancara bersama panitia Festival Memeden Gadhu



Gambar wawancara bersama Ibu Munfaati selaku Warga Desa Kepuk



*Gambar wawancara bersama Bapak Kasan selaku donatur dan warga
Desa Kepuk*



Gambar wawancara bersama Ibu Tuminah selaku Warga Desa Kepuk



Gambar wawancara Saudari Mala selaku warga Desa Kepuk



*Gambar wawancara bersama Saudari Viosa selaku Penari kolosal dan
warga Desa Kepuk*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Harismatul Udhma
Tempat Tanggal Lahir : Jepara, 26 September 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Banjaran Rt 01 Rw 10, Kecamatan Bangsri,
Kabupaten Jepara
Nomor Hp : 085871586349
Email : rismaaa2609@gmail.com

Pendidikan Formal

1. TK Melati 2007-2009
2. MI Mabadil Huda Banjaran 2009-2015
3. MTs Hasyim Asy'ari Bangsri 2015-2018
4. MA Hasyim Asy'ari Bangsri 2019-2021
5. UIN Walisongo Semarang 2021-2024

Pendidikan Non Formal

1. Pondok pesantren Asy-Syarief Bangsri 2015-2021
2. Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang

Pengalaman Organisasi

1. Unit Kegiatan Mahasiswa Korps Da'i Islam Semarang 2021-sekarang
2. Karangtaruna Desa Banjaran 2024-sekarang
3. IPPNU Desa Banjaran 2022-sekarang